

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAH AL-HUJURAT

AYAT 10-13

TESIS

Oleh:

Muhammad Nurul Bilad

NIM: 16770010



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAH AL-HUJURAT

AYAT 10-13

TESIS

Diajukan kepada program pascasarjana UIN Malang untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan (M,Pd)

Diajukan Oleh:

Muhammad Nurul Bilad

NIM: 16770010



Dosen Pembimbing:

Dr. H. Bakhruddin Fannani, MA

NIP. 19630420 200003 1 004

H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

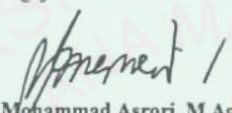
MALANG

2018


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Konsep Pendidikan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13** telah diuji dan dipertahankan oleh Muhammad Nurul Bilad (16770010) di depan dewan penguji pada tanggal 16 November 2018 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).


Dewan Penguji:


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

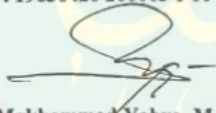
Ketua Penguji


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Penguji Utama

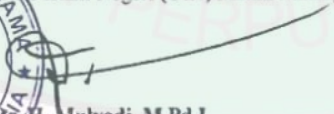

Dr. H. Bakhrudin Fannani, MA
NIP. 19630420 200003 1 004

Penguji (Pembimbing I)


H. Mokhammad Yahva, MA., Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

Sekretaris (Pembimbing II)

Mengetahui,
Dekan Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang


Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I
NIP. 19561707 198203 1 005



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nurul Bilad

NIM : 16770010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAH AL-
HUJURÂT AYAT 10-13

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naksah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 16 November 2018

Muhammad Nurul Bilad
NIM: 16770010

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu semua adalah yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.”

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَا إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَخَنَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَأَحَبُّكُمْ إِلَيْهِ اتَّقَاكُمْ (رواه

الطبرانی).

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kemegahan orang tuamu, tidak melihat keturunanmu, tidak melihat tubuhmu, dan tidak melihat harta-hartamu. Akan tetapi melihat hatimu (jiwamu).

Barangsiapa mempunyai hati yang shaleh, pastilah Allah mengasihinya. Kamu semua hanyalah anak Adam dan yang paling dikasihi oleh Allah diantara kamu adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.

(HR. Ath-Thabrani).¹

¹ Al-Imam Al-Ainy, *Umdatul Qari- Syarah Shahih Bukhari*, hlm 1587.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tuaku tercinta :

Buyah M. Ta'ru' Badri, S.Pd dan Ibu Chusniatin S.Pd.I yang selama ini telah mendidik dan membesarkanku dengan uswatun hasanah serta mendo'akan yang tiada henti-hentinya dan juga memarahi serta memotivasi terselesainya studi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis dengan baik.

Istriku tercinta:

Aris Novianti, S.E yang telah membantu baik semangat maupun tenaga dalam terselesainya tugas akhir ini.

Adek-adekku:

Nurul Layli Syarifah, Misbahus-Sururi, (AKA) dan Qurratul 'Aini Khilmiyah

Keluarga Bapak Mashudi:

Mbak Us S.pd dan Om Budi 1 (Zahrah & Fasya), Mbak Nik SPd.I dan Om Muis (Thoif & Nadzif) Mbak Latif S.Pd dan Om Budi 2 (Fatan & Nesya), Mbak Liya S.Pd dan Om

Irfan S.Pd (Fahad & Jernih).

Keluarga Bapak Bani Asmu'in,

Segenap Dewan Guru dan seluruh staf SMPN 1 Wajak

Segenap Dewan Guru MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak

Teman-teman yang telah membantu, terimakasih, thanks, dan syukron.

INI BUAT KALIAN

JAZAKUMULLOH AHSANUL JAZA'

ABSTRAK

Bilad, Muhammad Nurul. 2018. *Konsep Pendidikan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A, (2) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Surah Al-Hujurat.*

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan perilaku kearah yang baik, baik berhubungan dengan Allah, manusia, dan alam. Konsep tersebut tidak terlepas dari konsep ketuhanan yang ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an telah lama mengkonsep hal tersebut dalam beberapa ayat yang menafsirkan pendidikan karakter sehingga dapat dipahami dengan baik serta diterapkan dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan karakter, komponen karakter, dan pembentukan karakter yang terbatas pada analisis penafsiran pada surat al-Hujurat ayat 10-13.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), sumber data primer adalah 4 tafsir yakni tafsir Ibnu Katsir, Fi Dzilalil Qur'an, al-Misbah, dan an-Nuur, teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, teknik analisis data adalah analisis isi (*content analysis*), menggunakan metode interpretasi, analitika bahasa juga metode *induktif, komparatif, dan muqarin*, jadi kajian ini bersifat *deskriptif analistis komparatif*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah (1) Konsep tersebut menekankan pada hubungan kepada manusia yakni: *Ikhwah* (persaudaraan), *ishlah* (perdamaian), kekeluargaan, bertakwa kepada Allah, perintah bertaubat, saling mengenal, perintah bertaubat, ta'aruf (saling mengenal), perintah bertakwa, persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*), anjuran *husnuzhann* (prasangka baik), takutlah kepada allah, ketaatan pada Allah swt, kepatuhan pada Rasul saw, menjaga sifat mulia, demokrasi, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturrahi, Larangan mencela/ menghina saudaranya, larangan memanggil dengan panggilan buruk, larangan memberi gelar yang tidak disukai, larangan *su'uzhann*, larangan mencela/ mengejek diri sendiri, larangan *tajassus* (mencari-cari keburukan), larangan *ghibah*, melarang sombong, larangan membuka 'aib, larangan menimbulkan perselisihan dan pertentangan, larangan bermusuhan, larangan memperolok, larangan merendahkan saudaranya, larangan *namimah* (mengadu domba). (2) Komponen tersebut menekankan pada 2 hal yakni akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah (3) Pembentukan karakter menekankan pada 4 langkah yaitu: memperbaiki hubungan dengan Allah terlebih dahulu. Kedua menggunakan metode pembentukan karakter. Ketiga, mewaspadaai akibat dari larangan dan perintah. Keempat, bertahap (*tadarruj*) dalam penanaman nilai dalam pembentukan karakter.

مستخلص البحث

بلاد، محمد نور. 2018. مفهوم تعليم الأخلاق في سورة الحجرات آية 13-10. بحث جامعي، قسم تعليم التربية الدينية الإسلامية الماجيستر، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج بحر الدين فاناني الماجيستر، (2) الحاج محمد يحيى الماجيستر Ph.D

الكلمة الرئيسية: تعليم الأخلاق، و سورة الحجرات.

كان تعليم الأخلاق هو عملية لتشكيل السلوك نحو الخير ، سواء المتعلقة بالله والبشر والطبيعة. المفهوم لا ينفصل عن المفهوم الإلهي الموجود في القرآن. لطالما وصف القرآن الكريم هذه المسألة في العديد من الآيات التي تفسر تعليم الشخصيات بحيث يمكن فهمها بشكل جيد وتطبيقها في الحياة.

ويهدف هذا البحث تصوير مفهوم تعليم الأخلاق و مكونات الشخصيات ، وتشكيل الأحرف تقتصر على تحليل التفسير في سورة الحجرات الآية 13-10.

ويستخدم الباحث المدخل الكيفي بالمنهج الميداني والموضوعي. وجمع الباحث البيانات بطريقة الوثائق ويحلل مضمونها بطريقة التفسير والتحليل اللغوي والبحث والمقارنة، فلذلك كان البحث بحث كفي تحليلي ومقارنة.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مفهوم التعليم حرف في الرسالة من سورة الحجرات، الآية 13-10 ما يلي: (1) يؤكد على مفهوم العلاقة للإنسان وهي: أراد إخوة (الأخوة)، اصلاح (السلام)، الأخوة، اتقوا الله، والقيادة التوبة، المتبادلة تعرف، الأمر للتوبة، تعارف (بعضها البعض)، الحث على ضبط النفس، والمعادلة للإنسان (المساواة)، ودرجة من التقوى (التقوى)، التحريض حسن الظن (التحيز)، والخوف من الله، وطاعة الله، وطاعة الرسول، حفظ طبيعة النبيلة، والديمقراطية، ويبدو الله في القلب ورجل الخيرية، ربط صلة الرحم، ندد حظر / إهانة أخيه، واصفا حظر مكاملة سيئة، أعطى حظر عنوان غير مرغوب فيه، حظر سوء الظن، وحظر استنكر / ساخرا الذاتي، وحظر تجسوس (أبحث الشر)، وحظر الغيبة، وتحظر متعجرف، حظر عار فتح '، أدى الحظر إلى النزاعات والصراعات، وحظر معادية، وحظر ، له حظر التنازل وحظر نميمة (تأليب). (2) يتم التركيز على هذه المكونات على أمرين همامحمودة و مدمومة (3) الآداب والأخلاق إنشاء الأحرف يؤكد على 4 خطوات: تحسين العلاقة مع الله أولا. يستخدم الثاني طريقة تكوين الحرف. ثالثا، حذر نتيجة للحظر وأمر. الرابع، تدريجيا (تدارج) في زراعة القيمة في تكوين شخصية.

ABSTRACT

Bilad, Muhammad Nurul. 2018. *The Concepts of Character Education in Surah Al-Hujurat Verse 10-13*. Thesis, Course Of Study For Magister Islamic Education ,Graduate of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. (1) Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A, (2) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

Keywords: *Character Education, Surah Al-Hujurat.*

Character education is a process of forming behavior towards good, both related to God, human beings and nature. The concept is inseparable from the divine concept that is in the Qur'an. Al-Qur'an has long conceptualized this matter in several verses that interpret character education so that it can be understood well and applied in life.

The purpose of this study is to describe how the concepts of character education, character components, and character building are limited to the interpretation analysis in Sura Al-Hujurat verses 10-13.

This research method is qualitative with the research library (*library research*) type, the primary data source used is the Tafseer Ibn Kathir, Tafseer Fi Dzilalil Qur'an, Tafseer al-Misbah, Tafseer an-Nuur. data collection techniques are literary steps generally known methods of documentation, data analysis techniques that researchers used is content analysis (*content analysis*), the analysis method is analytical methods of interpretation and language also inductive method, comparative and muqarin, so this study is comparative descriptive analytical.

The findings of this study indicate that the concept of character education in the letters Al-Hujurat verses 10-13 are (1) the concept emphasizes the relationship to humans, namely: *Ikhwah* (brotherhood), *ishlah* (peace), kinship, fear of Allah, the command to repent, mutual know, command to repent, *ta'aruf* (know each other), order to be pious, equality of man (*egalitarian*), degree of piety (piety), suggestion of *husnuzhann* (good prejudice), fear of Allah, obedience to Allah swt, obedience to the Messenger of Allah, guarding noble nature, democracy, God sees human heart and charity, connects silaturrahmi, Prohibition of condemning / insulting his brother, prohibition of calling with bad calling, prohibition of giving an unwelcome title, prohibition of su'uzhann, prohibition of self-criticism / self-ridicule, ban of tajassus (seeking look for evil), prohibition of prohibition, prohibit arrogance, prohibition to open 'disgrace, prohibition to cause disputes and contradictions, prohibition on hostility, prohibition emperolok, prohibition of demeaning his brother, prohibition of namimah (pitting sheep). (2) The component emphasizes on two things, namely the moral character of mahmudah and moral character of madzmumah (3) Character formation emphasizes on 4 steps, namely: improving relations with God first. The second uses the character building method. Third, be aware of the consequences of restrictions and orders. Fourth, gradual (*tadarruj*) in the cultivation of values in character building.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb...

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ...

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena dengan limpahan Rahmat dan Maghfirah-Nya kepada kita berupa nikmat keselamatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini dengan baik. Amiin. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju kepada jalan yang terang-benderang diridhoi oleh Allah swt, dan juga kepada keluarga, sahabat, dan umat yang mengikuti jejak beliau menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkat ridha Allah SWT, al-hamdulillah penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini dengan judul **“KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13”**, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, karya ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M,Pd) pada jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih banyak dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tak kuasa

penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan manfaat atas jasa-jasanya dan membantu penulis selama menyusun proposal tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta para wakil rektor yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk semangat belajar dan berkarya.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas pembelajaran dan pengarahan yang baik dari awal hingga akhir.
3. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan arahan dan nasihat kepada penulis.
4. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Dosen wali dan sekretaris Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan motivasi untuk terus belajar.
5. Dr. H. Bakhruddin Fannani, M.A. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun proposal tesis ini.
6. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan terus menerus dalam penyusunan proposal tesis ini, agar sesuai dengan karya Magister.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dasar keilmuan dan gambaran dalam penyusunan sebuah proposal tesis kepada penulis.

8. Orang Tua tercinta Bapak Mukhamad Ta'rul S.Pd & Ibu Chusniatin S.Pd.I, juga keluarga Misbah S.Pd.I, Nurul Layli S.Pd (Ahmad Kanzul Amal), Mia dan Istriku tercinta Aris Novianti S.E beserta keluarga.
9. Keluarga jombang bapak Mashudi, mbak liya, mbak latif, mbak nik, fahad, fatan, nesa, nadif, thoif dan lain2.
10. Serta teman-teman M-PAI Kelas C 2016 Program studi pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Semua pihak yang mendukung penyelesaian tulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Kami mohon maaf apabila pembuatan proposal tesis ini terdapat kesalahan, baik dalam struktur penulisan atau daya serap penulis dalam memahami dan menganalisa sumber dan referensi. Kritik dan saran selalu penulis nantikan baik dalam diskusi maupun non diskusi, penulis berharap semoga sebuah karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Malang, 16 November 2018

Peneliti,

Muhammad Nurul Bilad

DAFTAR ISI

COVER	
Cover Dalam	
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8

E. Definisi Operasional	8
F. Batasan Studi	9
G. Orisinalitas Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. KARAKTER: DEFINISI DAN URGENSI

1. Karakter dan <i>Khulq</i>	24
2. Pendidikan Karakter	31
3. Tujuan dan Urgensi Pendidikan Karakter	38

B. NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

1. Perspektif Barat	47
2. Perspektif Indonesia	52
3. Perspektif Islam	56

C. TEORI PEMBENTUKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*)

1. Perspektif Barat	60
2. Perspektif Islam	61
3. Pembentukan Karakter	65
a. Pengertian	65
b. Landasan Pembentukan Karakter	66
c. Unsur yang Mempengaruhi	67

D. PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

1. Konsep Pendidikan Karakter	71
2. Metode Pendidikan Karakter	73

BAB III METODE PENELITIAN

A. METODE & JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis	77
2. Sumber Data	78
3. Teknik Pengumpulan Data	80
4. Instrumen Penelitian	81

B. METODE ANALISIS

1. Objek Penelitian	82
2. Metode Analisis	82
3. Teknik Analisis Data	84

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**A. CORAK DAN KARAKTER TAFSIR**

1. Ibnu Katsir & Tafsir al-Qur'anul 'Adzim	86
2. Sayyid Quthb & Tafsir Fi Dzilalil Qur'an	87
3. M. Quraish Shihab & Tafsir al-Misbah	88
4. M. Hasbi ash-Shiddieqy & Tafsir an-Nuur	89

B. DESKRIPSI SURAH AL-HUJURAT (AYAT 10-13)

1. Konteks Historis-Sosiologis	91
2. Struktur Surah al-Hujurat	93
3. Redaksi Surah al-Hujurat Ayat 10-13	100
4. Mufradat Surah al-Hujurat Ayat 10-13	101
5. Asbabun-Nuzul Surah al-Hujurat Ayat 10-13	103
6. Studi Munasabah Surah al-Hujurat Ayat 10-13	105

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Konsep Pendidikan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	
--	--

a. Ayat 10	106
b. Ayat 11	108
c. Ayat 12	113
d. Ayat 13	117
2. Komponen Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	
a. Akhlak Mahmudah	123
b. Akhlak Madzmumah	124
3. Pembentukan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	
a. Hubungan Dengan Allah	127
b. Hubungan Dengan Manusia	128
BAB V DISKUSI DAN ANALISIS PEMBAHASAN	
A. Konsep Pendidikan Karakter Pada Surat Al-Hujurat Ayat 10-13	133
B. Komponen Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	139
C. Pembentukan Karakter Pada Surah Al-Hujurat Ayat 10-13	143
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Saran	150

DAFTAR RUJUKAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel I. 1 OP (Orisinalitas Penelitian)	19
2. Tabel IV. 1 TPKPK (Temuan Penelitian Konsep Pendidikan Karakter)	122
3. Tabel IV. 2 TPKK (Temuan Penelitian Komponen Karakter)	125
4. Tabel IV. 3 TPPK (Temuan Penelitian Pembentukan Karakter)	132
5. Tabel V. 1 JKPK (Jenis Konsep Pendidikan Karakter)	135
6. Tabel V. 2 KPK (Konsep Pendidikan Karakter)	138
7. Tabel V. 3 KPK (Komponen Pendidikan Karakter)	142
8. Tabel V. 4 MPK (Metode Pembentukan Karakter)	146
9. Tabel V. 5 LPK (Langkah Pembentukan Karakter)	147
10. Tabel V. 6 GTH (Grand Theory Hasil)	148
11. Struktur V. 1 PKPK (Peta Konsep Pendidikan Karakter)	136

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan SKB (surat keputusan bersama) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987² yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إَيُّ = î

² Pedoman Penulisan Skripsi, *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Press, 2015), hlm. 43

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di antara isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Hal tersebut merupakan peraturan dari presiden Joko Widodo tentang PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hal itu perlu digalakkan dengan tujuan menyelesaikan problem kemunduran pendidikan bangsa dan fenomena tingginya kasus asusila di Indonesia seperti pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, narkoba, tawuran, aids, putus asa dan lainnya.³

Sejak 2500 tahun silam, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlaq dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.⁴

³ Fasli Jalil (Wakil Menteri Pendidikan Nasional RI), *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional*, (Depok: Rembuk Nasional Pendidikan PUSDIKLAT KEMDIKNAS, 15-18 Maret 2011), PPT, hlm. 03.

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 2.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat dicapai bangsa Indonesia hingga saat ini masih dipertanyakan oleh banyak kalangan. Ketua Tim Ahli Pusat Studi Pancasila, Prof. Dr. Sutaryo menyatakan bahwa kondisi pendidikan karakter bangsa Indonesia cukup memprihatinkan akibat ditinggalkannya pendidikan dan pengajaran dalam bidang agama, Pancasila, dan kewarganegaraan. Pendidikan cenderung mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, belum sampai pada aspek internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Mencermati keadaan bangsa Indonesia yang sedang di ambang kerusakan moral (akhlak) dan cukup mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter. Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter dijadikan sebagai arus utama pembangunan nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan visinya pada kemendiknas 2015 yaitu “Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif atau menjadi Insan kamil”.⁶

Dalam konteks ke-Islaman pendidikan karakter diterjemahkan dan ditafsirkan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. M. Quraish Shihab misalnya membawa konsep semangat pendidikan karakter berjiwa Qur’ani. Menurut beliau, pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur’an yang melibatkan akal dan kalbu. Menurut Toshihiko Izutsu secara semantik pada umumnya tidak ada konsep utama dalam Qur’an yang bebas dari konsep tentang Tuhan dan etika manusia,

⁵ Desmon Simanjuntak, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul, Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 19, Tahun 2012., hlm. 98.

⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puslitbang Kemdiknas, 2010), hlm. 7.

sikap etika keagamaan manusia terhadap Tuhan, dalam pengertian ini merupakan cerminan dari etika ketuhanan.⁷ Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal yang salah satunya terbentuknya “*Insan Kamil*” (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur’ani.⁸

Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan karakter dan memberikan konsep secara kongkrit yang terdapat dalam al-Quran. Dengan demikian tujuan pendidikan bukanlah sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Tetapi pendidikan yang sesungguhnya merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran surat Ali Imran: 190-191:

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”* (Q.S Ali Imran: 190-191).

Ayat di atas menjelaskan sebuah urgensi pendidikan bahwa dengan melalui proses melihat, membaca, memahami, menganalisa penciptaan siang dan malam tidak lain hanyalah untuk mendekatkan diri pada sang pencipta yaitu Allah SWT. Sehingga dengan demikian, ilmu itu hanyalah wasilah dan tujuannya adalah ibadah.

Begitu eratnya hubungan antara pendidikan dengan al-Quran. Maka pendidikan tidak akan sampai menjadi sasaran inti jika tidak dihubungkan dengan al-Quran.

Pendidikan tanpa al-Quran sama artinya penjelasan tentang membentuk manusia

⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur’an*, Terj. Agus Fahri Husein. Judul asli *Eticho Religious Concepts in the Qur’an* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), cet ke-I, hlm. 21.

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm. 164.

baik jasmani dan rohani, tanpa petunjuk, makan akan sesat dan terjadi petaka dalam sejarah manusia.⁹ Begitu juga penulis mengambil judul pendidikan karakter dari konsep al-Qur'an yang menjadi sumber pertama hukum Islam agar penelitian ini dapat memberikan manfaat keilmuan yang membawa penulis, pembaca, khususnya generasi bangsa mempunyai karakter yang mulia.

Jika kita meninjau al-Qur'an, maka terdapat risalah yang patut kita buat pedoman hidup kita, karena memuat konsep pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh praktisi pendidikan terutama pendidik dan peserta didik sebagaimana pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah sekarang ini. Hal ini dapat dipahami dari pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*¹⁰

Selain itu, juga dapat dilihat pada tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”.*¹¹

Melihat begitu kompleksnya problem pembenahan moral atau karakter, sehingga muncul berbagai teori dan inovasi pendidikan di Indonesia. Akan tetapi mayoritas buku atau karya yang membahas tentang pendidikan karakter selalu

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23.

¹⁰ UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, hlm. 3

¹¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2002, Bab II, Pasal 3 (Jakarta: Sinar Grafika, 2009). Diambil dari Komarudin Ukim Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Implikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 14.

dominan pada membenahan pendidikan formal. Di mana selalu merujuk pada teori barat yang dianggap sudah mapan yang belum banyak menjumpai karangan yang membahas pendidikan karakter dengan merujuk pada al-Qur'an tentang bagaimana sebenarnya konsep pendidikan karakter yang tertuang dalam al-Qur'an.¹²

Persoalan karakter bisa dikategorikan sebagai persoalan kronis bagi masyarakat bangsa Indonesia yang mengiringi manusia dimana pun mereka berada. Jadi benar kata orang bijak, ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi bagaimana Al-Qur'an mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dalam surat al-Hujurat ayat 10-13.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengkaji konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Hujurat dengan merujuk pada 6 Tafsir dengan perbandingan 3 tafsir klasik dan 3 tafsir kontemporer atau modern: yakni 3 tafsir bercorak klasik yaitu: *Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an)* karya Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir al-Kabiir (Mafatih al-Ghaib)* karya Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, dan 3 tafsir bercorak kontemporer atau modern yaitu: *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. maka diharapkan dengan kajian keenam tafsir tersebut akan saling menyempurnakan dan memberikan tafsiran yang beragam tentang pendidikan karakter dan akan menghasilkan suatu temuan yang baru, tentunya terkait dengan judul penelitian tesis ini.

¹² Azzah Nor Laila & Ahmad Saefudin, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Dinamika: Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 98.

Dalam pemilihan surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah karena ayat tersebut memiliki kandungan (makna) yang mendalam tentang pendidikan karakter yang perlu kita tanamkan pada diri seorang muslim. Berdasarkan latar belakang diatas dan begitu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat saat ini maka penulis tergugah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an sebagai referensi utama ajaran Islam mengkaji konsep pendidikan karakter. Oleh karena itu penulis mengambil judul: **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAH AL-HUJURÂT AYAT 10-13** Sehingga dalam judul diatas penulis berharap mengetahui dan memahami lebih dalam tentang konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 serta mengambil konsep pendidikan karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. RUMUSAN MASALAH

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 ?
2. Apakah komponen karakter pada surah al-Hujurat ayat 10-13 ?
3. Bagaimana pembentukan karakter (*character building*) pada surah al-Hujurat ayat 10-13 ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Memahami konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13
2. Memahami komponen karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13

3. Memahami pembentukan karakter (*character building*) pada surat al-Hujurat ayat 10-13.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara Teoritis Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam materi serta metode pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, guru, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan sekaligus menambah wawasan pendidikan Islam.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata/istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian:

Konsep : Ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.¹³ Dalam kamus ilmiah populer, berarti “ide umum,

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 588.

pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar”.¹⁴ Namun dalam penelitian ini konsep yang dimaksud adalah ide pemikiran atau gagasan mufassir tentang pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13.

Karakter : Tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pendidikan Karakter : Pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pembentukan : Proses, cara, perbuatan membentuk, yang dalam penelitian ini adalah proses membentuk insan kamil dengan akanya pendidikan karakter dalam surat al-Hujurat ayat 10-13.

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah mencari atau menggali konsep pendidikan karakter dalam surat al-Hujurat ayat 10-13.

F. BATASAN STUDI

Adapun dalam penelitian tesis ini peneliti membatasi konsep pendidikan karakter pada surat tertentu yaitu pada surat al-Hujurat dengan menggunakan 4 ayat saja yaitu ayat 10-13 saja.

Penulis juga membatasi dalam mengkaji konsep pendidikan karakter dengan menggunakan 4 tafsir saja, yang masa penulisannya berbeda, mulai dari klasik sampai modern. Yang mewakili tafsir klasik ialah *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu

¹⁴ Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2011), hlm. 366.

Katsir, dan awal kontemporer menggunakan *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, dan yang mewakili tafsir modern ialah *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Pemilihan tafsir Ibnu Katsir adalah sesuai pernyataan Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa kitab tafsir terbaik dan yang paling shahih adalah tafsir Ath-Thabari, namun tafsir Al-hafizh Ibnu Katsir rahimullah yang mana dia salah satu murid Ibnu Taimiyah telah meringkas tafsir Ath-Thabari dan menambahkan banyak manfaat yang berkaitan dengan hadits, fikih, ushul, sejarah, dan lainnya yang juga menggunakan metode yang sama dalam penerapan nama-nama dan sifat, Ibnu Katsir sangat memahami dan banyak menambahkan manfaat padanya. Dari segi kritik atau seleksi riwayatnya, kesederhanaan dan kelugasan bahasanya, tafsir Ibnu Katsir lebih bagus daripada Tafsir ath-Thabari.¹⁵

Pemilihan tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah sesuai dengan pandangan Manna' al-Qattann yang berpendapat bahwa *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* merupakan karya tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'an. tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam lantaran kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, oleh karena itu Tafsir fi Zilal al-Qur'an mutlak diperlukan oleh kaum muslim kontemporer.¹⁶ Tafsir fi Zhilal al-Qur'an merupakan salah satu tafsir yang menjadi kajian para aktivis Islam.

¹⁵ Dosen Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), Cet ke-I, hlm. 150.

¹⁶ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Sayid Qutub*, Cet.I, (Jeddah (Saudi Arabia): Darul-Manarah, 2001), hlm. 297.

Pemilihan tafsir al-Misbah adalah karena dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam dan mudah dipahami yakni menggunakan bahasa Indonesia.

Pemilihan tafsir an-Nuur adalah sesuai dengan motivasi Hasbi Ash-Shiddieqy sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir dalam Bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami, serta ia menerangkan sepenggal-sepenggal ayat al-qur'an dengan menulisnya menggunakan bahasa latin dimaksudkan agar orang-orang yang tidak bisa membaca al-qur'an dengan bahasa arabnya maka ia bisa membacanya dengan huruf latin.¹⁷ Yang pada intinya sama dengan tafsir al-misbah yang menggunakan bahasa Indonesia.

Pemilihan keempat tafsir tersebut didasarkan atas beberapa argumen sebagai berikut:

- a. Tafsir selalu melibatkan keterkaitan teks dan konteks, pemilihan tafsir yang ditulis oleh mufassir yang merupakan selain 1 tafsir klasik, 1 tafsir awal kontemporer dan 2 tafsir kontemporer dari Indonesia yang pengarang 2 tafsir merupakan warga negara Indonesia diharapkan mendapatkan pengertian tafsir yang lebih kontekstual.
- b. Karakter selain ia dibentuk oleh nilai/ norma yang bersifat “*divine*” (ilahiyah) tapi karakter juga dibentuk secara kultural, karenanya 4 tersebut menggunakan relevansi dan ketepatannya dalam menafsirkan.

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), cet. Ke II, hlm. Kata Pengantar.

G. ORISINALITAS PENELITIAN

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama maka diperlukan orisinilitas penelitian, yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti lainnya. Dalam pemahaman untuk mengetahui orisinilitas penelitian ini sebelumnya penulis telah melihat dan mengamati penelitian terdahulu yang di anggap relevan dengan penelitian ini sebagai perbandingan adalah sebagai berikut:

Muhamad Suhaedi¹⁸, Tesis. 2016, Judul: *Konsep Pendidikan Karakter dalam perspektif al-Qur'an surat Lukman*, Kata kunci: Pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap konsep pendidikan karakter dalam surat Lukman dengan fokus penelitian yang mencakup: 1) karakter manusia dalam al-Qur'an surat Lukman, 2) nilai karakter dalam surat lukman, 3) proses penanaman nilai karakter yang terdapat dalam surat lukman. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa: 1 karakter manusia dalam al-Qur'an surat lukman meliputi: muhsinin, kesalehan, kepedulian yang tinggi, rendah hati, sombong, kufur nikmat. 2 nilai karakter dalam surat lukman meliputi: nilai iman/ tauhid, nilai *birrul waalidain* (berbakti pada orang tua), nilai syukur, bijaksana, dan nilai sabar. 3 proses penanaman nilai karakter dalam surat luqman yang meliputi: a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surat lukman adalah proses penanaman nilai dalam upaya untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang kaya akan nilai-nilai karakter yang bernuansa keislaman- bercerminkan pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits, b) materi pendidikan luqman terdiri dari akidah, syari'ah, dan akhlak, c) penanaman nilai keimanan, akhlak, dan syari'ah lukman menggunakan

¹⁸ Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

metode *mau'idzoh* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman), dan metode larangan.

Johansyah¹⁹, Jurnal. 2011. Judul: *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis*. Kata kunci: Pendidikan karakter, Islam.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, secara ontologis pendidikan karakter merupakan upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk karakter muslim sejati yang diinginkan oleh Alquran, yaitu karakter muslim yang memiliki akhlakul karimah. pengabd, muttaqin, mu'min dan muslim, karakter al-asma al-husna, ulul albab, dan karakter kenabian. *Kedua*, terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Di antara pendekatan yang digunakan Alquran dalam pendidikan karakter adalah: 1) Pendekatan teosentris 2) Pendekatan antropologis, 3) Pendekatan historis, 4) Pendekatan personality (kepribadian), 5) Pendekatan filsafat, dan 6) Pendekatan psikologis. Di sisi lain ada juga pendekatan dalam pendidikan karakter yang meliputi 1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), 2) pendekatan perkembangan kognitif, 3) pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*), 4) pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), dan 5), pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Ketiga, metode pendidikan karakter dari aspek kognitif meliputi nasehat, cerita, ceramah dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasan dalam pendidikan karakter, metode yang dapat digunakan adalah metode perumpamaan (*amtsal*) dan metode *tarhib* dan *targhib*. Adapun pendidikan karakter dalam aspek

¹⁹ Mahasiswa Program Doktor, Kosentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Volume XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 88-103.

perbuatan dapat digunakan metode pembiasaan (*habitiasi*) dan ketauladan (*uswah/qudwah*). Lebih spesifik, metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah metode 4 M dalam pendidikan Karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.

Azamiyah²⁰, Jurnal. 2017. Judul: *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi tentang Surah Al-Hujurat; 11-13)*. Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam.

Penjelasan konsep pendidikan karakter yang disajikan al-Qur'an melalui ayat-ayat tersebut adalah: Tujuan pendidikan karakter adalah: Pembentukan insan kamil dan pembinaan akhlak. Sedangkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang tercantum dalam ayat-ayat tersebut tentang semangat persatuan dan persaudaraan yang diusahakan untuk mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup positif. Tahapan- tahapan pendidikan yang dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah: melalui pendidikan akhlak, pendidikan aqidah dan pendidikan syari'ah. Nilai-nilai karakter dalam surat tersebut adalah: saling mengenal (*ta'aruf*), persaudaraan, (ukhuwah), saling menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*). berhati-hati didalam tingkah laku, tidak mencela, tidak memanggil dengan panggilan yang buruk.

Guntur Cahyono²¹, Jurnal. 2017. Judul: *Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an dan Hadits*. Kata kunci: Pendidikan, karakter, Islam. Hasil dari penelitian ini mengambil konsep **TADZKIRAH** yaitu:

²⁰ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 1-16.

Teladan merupakan metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan ajarannya, *Arahan (berikan bimbingan)* Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, *Dorongan* Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan dorongan bagi anak didik yang berupa motivasi, *Zakiah (murni, suci, bersih)* Konsep nilai kesucian diri dan keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah SWT harus ditanamkan kepada anak, *Kontinuitas* Kontinuitas merupakan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat, *Ingatkan* Orang tua dan guru hendaklah selalu mengingatkan anak didik bahwa mereka selalu diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui apa-apa yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, *Repetition (pengulangan)* Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali, demikian halnya penanaman karakter anak harus dilakukan berulang-ulang, *Organisasikan* Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa, *Heart (hati)*, Metode yang terakhir adalah dengan sentuhan hati, berupa kelembutan dan kasih sayang. Kehidupan hati adalah dengan iman, dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan, dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat.

Abd. Mukhid²², Jurnal. 2016. Judul: *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*. Kata kunci: Pendidikan, karakter, pendidikan karakter, al-Qur'an.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua permasalahan yang ingin dijawab dalam tulisan ini yaitu *pertama*, bagaimana konsep pendidikan karakter

²¹ Dosen Ilmu Pendidikan IAIN Salatiga, AL-ASTAR, *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017*, hlm. 19-38.

²² Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, *Jurnal Nuansa, Vol. 13 No.2 Juli-Desember 2016*, hlm. 309-328.

dalam Al-Qur'an, Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran, diantaranya seperti di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90, dan surah al-Isra' ayat 23-24. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

Kedua, bagaimana konsep pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Hasilnya adalah Konsep pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam telah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, diantaranya seperti dalam surah al-Qalam ayat 4, dan surat al-Ahzab ayat 21. Pendidikan Islam sejak awal menekankan agar nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan kepada anak sejak dini, yaitu: (a) memberikan keteladanan (Al-Ahzab ayat 21), (b) membiasakan peserta didik untuk konsisten dalam beribadah dan beramal sholeh (Luqman ayat 17), (c) memberikan pendidikan tentang kesadaran tentang prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak (Al-Isra' ayat 23), (d) menanamkan sikap, perilaku, dan tutur kata yang mulia kepada peserta didik.

Azzah Nor Laila & Ahmad Saefudin²³, Jurnal. 2017. Judul: *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kata kunci: Pendidikan Karakter, karakter, al-Qur'an.

Penelitian ini membahas pendidikan karakter dengan merujuk pada al-Qur'an. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana konsep dan tahapan pendidikan karakter yang tertuang dalam al-Qur'an? Hasil penelitian ini

²³ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara. *Jurnal Dinamika: Vol. II, No. 2, Juli - Desember 2017*, hlm. 97-110.

mengambil dari konsep al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 menyatakan Bahwa masa yang tepat dalam pembentukan dan pendidikan karakter adalah sejak seorang anak terlahir di dunia. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, masa janin masih dalam kandungan juga sudah merupakan masa pendidikan untuk buah hati. Penanaman iman, kebaikan, teladan dan karakter hingga terbentuk anak berakhlak mulia perlu melalui beberapa tahap. Yang mana harus dimulai sejak dini dalam keluarga. Maka untuk mengatasi problem merosotnya moral anak bangsa, penanaman, pendidikan dan pembentukan karakter harus dimulai dan dibenahi dari lingkup keluarga.

Dari beberapa penelitian diatas betapa pentingnya membahas pendidikan karakter yang kesemuanya menggunakan metode kepustakaan. Pesamaanya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter yang sumber utamanya pertama adalah al-Qur'an. Perbedaanya adalah pada cara, surat dan bahasan dari ketujuh peneliti seperti membahas pendidikan karakter dalam al-qur'an surat Yusuf, surat Lukman surat al-hujurat, maupun membahas dari hadits, juga membahas dari aspek metodologis, pengambilan konsep seperti TADZKIRAH. Dengan penjelasan diatas sangat berbeda apa yang dikaji oleh penulis terhadap pendidikan karakter dengan judul **Konsep Pendidikan Karakter Pada Surat Al-Hujurat ayat 10-13** Paparan tersebut telah disebutkan dalam rumusan masalah diatas.

Berikut ini paparan peneltian terdahulu dalam bentuk table yakni:

Tabel I. 1 Orisinalitas Penelitian.

NO	NAMA, JUDUL, TAHUN	METODE	FOKUS PENELITIAN	ORISINALITAS PENELITIAN (PERBEDAAN DAN PERSAMAAN)
----	--------------------------	--------	---------------------	--

1.	Muhamad Suhaedi, Tesis . 2016, Judul: <i>Konsep Pendidikan Karakter dalam perspektif al-Qur'an surat Lukman,</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	- Pendidikan karakter.	Persamaan: Persamaannya adalah membahas tentang Konsep pendidikan karakter. Perbedaan: Perbedaannya adalah menggunakan surat Lukman.
2.	Johansyah, Jurnal . 2011. Judul: <i>Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian dari Aspek Metodologis.</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	- Pendidikan karakter, - Islam.	Persamaan: Persamaannya adalah membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaan: Perbedaannya adalah membahas pendidikan karakter dari aspek metodologis.
3.	Azamiyah, Jurnal . 2017. Judul: <i>Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi tentang Surah Al-Hujurat; 11-13).</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	- Pendidikan Karakter, - Pendidikan Islam.	Persamaan: Persamaannya adalah membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan surat al-Hujurat ayat 11-13. Perbedaan: Perbedaannya adalah tidak membahas al-Hujurat ayat 10 dan mengkaji tafsir Tarbawi.
4.	Guntur Cahyono, Jurnal . 2017. Judul: <i>Pendidikan Karakter Perspektif Al</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	- Pendidikan, karakter, - Islam. penelitian ini	Persamaan: Persamaannya adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Perbedaan: Perbedaannya

	<i>Qur'an dan Hadits.</i>			adalah membahas PK dari hadits mengambil konsep TADZKIRAH
5.	Abd. Mukhid, Jurnal. 2016. Judul: <i>Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an.</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	- Pendidikan, karakter, - Pendidikan karakter, - Al-Qur'an.	Persamaan: Persamaannya adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Perbedaan: Perbedaannya adalah membahas PK dari Islam yang dimulai dengan keteladanan Rasulullah saw.
6.	Azzah Nor Laila & Ahmad Saefudin, Jurnal. 2017. Judul: <i>Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an.</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	- Pendidikan Karakter, - Karakter, - Al-Qur'an.	Persamaan: Persamaannya adalah membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an Perbedaan: Perbedaannya adalah membahas tahapan-tahapan PK

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini perlu adanya sistematika yaitu untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini memuat tentang pentingnya penelitian ini dibahas yang didalamnya adalah meliputi tentang pembahasan: a) Latar belakang, b)

Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat Penelitian e) Batasan Penelitian f) Definisi operasional, g) Originalitas penelitian, h) Sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teoritis

Bab ini merupakan pembahasan secara teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka membahas tentang karakter berkaitan dengan definisi dan urgensinya, pendidikan Karakter, nilai pendidikan karakter baik perspektif barat, Indonesia, dan Islam, seterusnya teori pembentukan karakter, dan pendidikan karakter perspektif islam.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Didalamnya adalah metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, metode analisis, instrumen penelitian, objek penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini merupakan bab yang memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas paparan data dan hasil data, paparan data tersebut memuat antara lain:

Biografi tokoh dan corak dan karakter tafsir Ibnu Katsir & Tafsir al-Qur'anul 'Adzim, Sayyid Quthb & Tafsir Fi Dzilalil Qur'an, M. Quraish Shihab & Tafsir al-Misbah, M. Hasbi ash-Shiddieqy & Tafsir an-Nuur. Setelah itu menjelaskan deskripsi surat al-Hujurat ayat 10-13, mengenai

Kontek Historis-Sosiologis, Struktur Surat al-Hujurat, Studi Munasabah ayat 10-13 surat al-Hujurat, Asbabun-Nuzul, Mufradat ayat 10-13, Tafsir Tafshili ayat 10-13.

Sedangkan Temuan penelitian memuat antara lain: memaparkan konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13, Komponen Karakter Pada Surat Al-Hujurat Ayat 10-13, Pembentukan Karakter Pada Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dengan menggunakan pemahaman 4 tokoh ahli Tafsir yaitu Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya.

BAB V : Pembahasan dan Analisis Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan didalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian juga menjawab dari rumusan masalah pada BAB I pada penelitian ini, yaitu adalah:

Pertama, pembahasan dan analisis hasil penelitian tentang konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13. *Kedua*, pembahasan analisis hasil penelitian tentang komponen karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13. *Ketiga*, pembahasan analisis hasil penelitian tentang pembentukan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13.

BAB VI : Penutup

Bab ini adalah bab yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yang menjawab dari rumusan masalah yang dilanjutkan dengan saran dan kritik juga bagian akhir berupa daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

I. KARAKTER: DEFINISI DAN URGENSI

1. KARAKTER DAN *KHULQ*

i. PENGERTIAN KARAKTER

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.²⁴ Selanjutnya istilah ini digunakan untuk menandai dua hal yang berbeda satu sama lainnya, dan akhirnya digunakan juga untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²⁵

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁶ Kata "karakter" berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata "*kharakter*", "*kharasein*", dan "*kharak*", yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna "*tools for marking*", "*to engrave*, dan "*pointed stake*". Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai "*caractere*" sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata "*character*", dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan

²⁴ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

²⁵ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011), hlm. 162.

²⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 21.

kata “Karakter”.²⁷ Istilah kata karakter cenderung disamakan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.²⁸

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip Aziz, secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.²⁹ Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu lain. Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.³⁰

E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/ mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dapat dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter jelek seperti:

²⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), hlm. 41.

²⁸ Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

²⁹ H. Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT AlMAwardi Prima, 2011), hlm. 120.

³⁰ Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus.³¹ Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu).³²

Dari beberapa pengertian karakter di atas peneliti melihat bahwa Hornby dan Parnwell melihat karakter dari kualitas moral dan kekuatan moral saja sedangkan Aziz menyimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, tetapi ditambahkan akhlak atau budi pekerti individu lain yang pada hakikatnya sama dengan Hornby dan Parnwell. Hal tersebut sependapat dengan Masnur Muslich, yang berpendapat karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, dan Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral. Berbeda dengan Berkowitz, karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Sedangkan Wynne mengartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kekuatan moral, kualitas moral, ciri yang menandai seseorang, dan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya.

ii. PENGERTIAN AKHLAK (*KHULQ*)

Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta),

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (*khaliq*).³³

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah '*khuluk*' (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.³⁴

Adapun pengertian etika dari segi *etimologi* berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang berarti *watak kesusilaan* atau *adat*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Sedang secara istilah, salah satunya dikemukakan oleh *Ki Hajar Dewantara*, menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan

³³ Abd Mukhid, Jurnal. *Op-Cit.*, hlm. 315.

³⁴ Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III (Bandung : Pelajar, 1982), hlm. 26, dan lihat Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1999), hlm. 162.

perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.³⁵

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran. Penyebutan etika dalam bahasa Yunani dikenal dengan *ethos* atau *ethikos* (etika) yang mengandung arti usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi diidentikan dengan moral yang berarti adat atau cara hidup. Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan.³⁶

Selanjutnya tentang moral, yang secara *etimologi* berasal dari bahasa latin, “*mores*”, jamak dari kata “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Sedang secara terminologi moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.³⁷

Sementara itu imam al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi dengan demikian karakter bangsa sebagai kondisi

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), Cet 9, hlm. 1-3.

³⁶ Maftukhin, “*Etika Imperatif Kategoris*” dalam *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 194

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 90.

watak yang merupakan identitas bangsa.³⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, dan terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluk*). Ibn Maskawaih pada hakikatnya sama dengan al-Ghazali, yang menganggap akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Berbeda dengan Ibn Qayyim lebih singkat, akhlak adalah sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia.

Sedangkan etika adalah Jadi Etika adalah sebuah ilmu bukan ajaran, yakni ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Menurut *Ki Hajar Dewantara*, etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan. Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik jika mampu bertindak berdasarkan etika. Sementara itu imam al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia. Sedangkan moral yang berarti adat atau cara hidup. Meskipun etika dan moral ini sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Moral berarti adat kebiasaan. Dalam kamus moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Yakni menentukan batas-batas dari sifat baik atau buruk

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 70.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa akhlak adalah budi pekerti yang terciptanya keterpaduan antara kehendak (*khaliq*) dengan perilaku (*makhluq*), juga sifat batin yang dimiliki manusia, dan keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak baik dan akhlak buruk. Sedangkan moral adalah penentuan atau batasan baik buruk terhadap perbuatan manusia.

iii. DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu adalah berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *taghut* (Setan).³⁹ Energi positif itu berupa:

Pertama, adalah kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa iman, islam, ihsan, taqwa, berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*). Kedua, kekuatan potensi manusia positif, *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah adalah (jiwa yang tenang), itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang

³⁹ Tobroni, Dalam website http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan_karakter_dalam_perspektif_islam_pendahulan/ diakses pada 06 April 2018. Pada jam 09.00 wib.

memiliki kekuatan luar biasa. Ketiga, sikap dan perilaku etis merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqamah, ikhlas, jihad, dan amal shaleh. Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas yaitu (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh.

2. PENDIDIKAN KARAKTER

a. PENDIDIKAN

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang terbentuk dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Dari arti kata itu maka dapat didefinisikan secara leksikal bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam arti luas adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴¹

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik, mengasuh) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet ke-IV, hlm. 19

⁴¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet ke-XV, hlm. 49

sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁴²

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut “*tarbiyah*” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya, yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Dalam kamus al-‘Asari disebutkan bahwa kata *rabba*, *tarabbaba*, dan *tarabbabal walada* memiliki arti yang sama, yakni memelihara atau mengasuh anak.⁴³

Menurut **M.J Langeveld**, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.⁴⁴ **Crow and Crow** mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu bagi kegiatan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.⁴⁵

Menurut **Brubacher**, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*, menyatakan:

”Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final.”

Artinya: “Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan

⁴² S. Wojowarsito dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia-Inggris* (Bandung: Penerbit Hasta, tt), cet. Ke-II, hlm. 232.

⁴³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Arabik Al-Ashri Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1998), cet. Ke-V, hlm. 453 & 952

⁴⁴ Abdul Manaf, *Pendidikan Bukan Untuk Penjajahan*, (Surabaya: Visipres, 2008), hlm. 2.

⁴⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet ke-III, hlm. 34.

masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.”⁴⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya berarti bahwa daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelektual*), dan jasmani anak-anak, agar selaras dengan alam dan masyarakat.⁴⁷ Juga dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelektual*), dan tubuh anak yang tidak bias dipisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan selaras dengan dunianya.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas, pendidikan dapat difahami adalah sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (*pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani*) maupun jasmaninya (*panca indera dan keterampilan-keterampilan*) kearah yang lebih baik dan mulia.

b. PENDIDIKAN KARAKTER

Ketika istilah karakter disandingkan dengan istilah pendidikan, maka keduanya akan menjadi kalimat majemuk yang saling melengkapi (*karakter pendidikan dan pendidikan karakter*). Dalam pendidikan karakter, anak memang disengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan

⁴⁶ M. Tholhah Hasan, *Islam dalam Prespektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 16-17

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) cet. Ke-IV, hlm. 4.

⁴⁸ Fuad Hasan, *Dasar-dasar kependidikan*. Hlm. 5. Dikutip dari, *Ibid.*, Choirul Mahfud, hlm. 33.

Negara.⁴⁹

Menurut Thomas Lickona dkk. yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.⁵⁰ Selanjutnya ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵¹

Menurut Scerenko jelaskan bahwa, pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif untuk dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para tokoh bijak dan pemikir besar), serta praktik emulsi (usaha maksimal) untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan yang dipelajari.⁵²

Menurut Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Lockwood juga memerinci tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. *Pertama*, tujuan pendidikan moral dapat dicapai tidak semata-mata membiarkannya sekedar menjadi kurikulum yang tidak terkontrol. *Kedua*, tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 17.

⁵⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44-45.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁵² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung), hlm. 5.

pendidikan karakter. *Ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.⁵³

Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami ketiga tokoh tersebut berbeda dalam mendefinisikan tentang pendidikan karakter Thomas Lickona menitikberatkan pada upaya yang hasilnya adalah dapat memberi keputusan serta memelihara kebaikan, sedangkan Scerenko memahami pada cara kepribadian yang positif yang dikembangkan melalui keteladanan dan Anne Lockwood memahami hanya pada ruang lingkup sekolah atau aktivitas berbasis sekolah.

Sedangkan menurut sebagian tokoh di Indonesia Ratna Megawangi mengartikan *pendidikan karakter* sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif baik kepada lingkungannya.⁵⁴

Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁵⁵ Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan,⁵⁶ dan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45.

⁵⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Heritge Foundation, 2004), hlm. 95.

⁵⁵ Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, *Politic Of Character Education*, Article, SEGA, *Jornal Education Policy*, January and March 2004, hlm. 120.

⁵⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁵⁷

Menurut Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip-prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁸

Menurut Nurchaili Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter adalah pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.⁵⁹

Menurut sebagian tokoh Indonesia yakni Ratna Megawangi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah usaha agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut senada dengan Zubaedi yang berpendapat sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan. Sedangkan Suyanto menegaskan pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Berbeda dengan Raharjo yang memaknai pendidikan karakter yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan. Sedangkan Nurchaili

⁵⁷ Zubaedi. *Ibid.*, hlm. 19.

⁵⁸ Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010)

⁵⁹ Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

mendekatkan suatu proses yang dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk.

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, bertindak, mewujudkan kebajikan dan mengambil keputusan dengan bijak dengan landasan inti nilai-nilai etis dapat membedakan hal-hal baik dan buruk yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan melalui keteladanan dan kajian sejarah serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. TUJUAN DAN URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

a. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁶⁰ Tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa karena akhlak keagamaan adalah akhlak tinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁶¹

Pendidikan karakter sebenarnya sudah tercermin dalam tujuan materi Pendidikan Agama Islam menurut lampiran peraturan menteri pendidikan nasional RI No.22 tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan

⁶⁰ Abdul majid, Dian Andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 29

⁶¹ Rohimin, *Tafsir Tarbawi, Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. (Yogyakarta: Nusa Media, 2008), hlm. 13.

pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Sebagai umat Islam, kita faham bahwa penggagas pendidikan karakter yang paling kita kenal adalah Rasulullah SAW. Hal ini bias dikaitkan dengan tujuan akhlak, Akhlak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.⁶²
- 3) Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan tersebut maka pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan dengan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

⁶² Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 4.

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat sekitarnya”, tujuan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan dan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶³

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga

⁶³ Said Hamid Hasan, dkk. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 7

terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁴ Sedang menurut Agus Zaenul Fitri menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermatabat.⁶⁵

Dari paparan diatas tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas natural sosial yang diterimanya yang gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.

b. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Lickona terdapat tujuh alasan penting mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu:

- a. Untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya
- b. Untuk meningkatkan prestasi akademik
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam

⁶⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 42.

⁶⁵ Agus Zeanul Fitri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24-25.

- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.⁶⁶

Pentingnya pendidikan karakter dapat juga di lihat dari fungsinya yaitu: 1) pengembangan, 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.⁶⁷

Ada sebuah kata bijak mengatakan “ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Hal tersebut Sama juga artinya bahwa pendidikan kognitif tanpa pendidikan karakter adalah buta. Hasilnya, karena buta tidak bisa berjalan, berjalan pun dengan asal nabrak. Walaupun berjalan dengan menggunakan tongkat tetap akan berjalan dengan lambat.

⁶⁶ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 1991), hlm. 50.

⁶⁷ Sri Judiani. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III. Oktober 2010. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Hlm. 282.

Sebaliknya, pengetahuan karakter tanpa pengetahuan kognitif, maka akan lumpuh sehingga mudah disetir, dimanfaatkan dan dikendalikan orang lain.⁶⁸

Pembentukan remaja yang berkualitas tentunya dapat di bangun dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan mengubah cara pandang seseorang sehingga masyarakat akan sulit untuk menerima hal-hal lain yang menyimpang. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan melindungi seseorang dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Sebaliknya, jika penanaman pendidikan karakter tidak dimulai sejak dini, maka akan sulit untuk mengubah perilaku dan melindungi pribadi tersebut dari hal-hal yang menyimpang. Pribadi tersebut akan mudah terpengaruh dan tidak dapat melakukan filterisasi terhadap hal-hal yang akan masuk ke dalam dirinya. Alhasil, banyak benih-benih koruptor yang tumbuh subur di negeri ini. Watak-watak seperti itu hanya mementingkan kepentingan pribadi serta terkesan mengesampingkan kepentingan bersama.

c. TAHAPAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan

⁶⁸ <http://shintaastrini.blogspot.com/2015/01/urgensi-pendidikan-karakter-sebagai.html>, diakses pada tanggal 1 Juli 2018, pada jam 10.00 wib.

dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁶⁹

Menurut Abdul Majid terdapat tiga tahapan pendidikan karakter yang harus di lampau, yaitu:

- 1) Moral *Knowing*, tahap ini adalah langka pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, kesadaran moral, penentuan sudut pandang, logika moral, pengenalan diri dan keberanian menentukan sikap. Penguasaan terhadap enam unsur ini menjadikan peserta didik mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal.
- 2) Moral *Loving*, merupakan penguat aspek emosi manusia untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.
- 3) Moral *Doing/Acting*, merupakan *outcome* dan puncak keberhasilan peserta didik dalam pendidikan karakter. Wujud dari tahapan ketiga ini adalah mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.⁷⁰

Ketiga tahapan di atas perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui

⁶⁹ Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, 'Politik Of Character Education, Article', SEGA, Jurnal Education Policy, January and March 2004, hlm. 120.

⁷⁰ Abdul Madjid, *Op-Cit.*, Pendidikan, hlm. 113.

cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter topeng.

Menurut M. Furqon Hidayatullah, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, Tahap Penanaman Tauhid. Pada usia inilah awal pembentukan karakter seseorang dibentuk. Sehingga mulailah dengan penanaman tauhid.

Kedua, Tahap Penanaman Adab. Pada tahap ini anak mulai dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran. Kejujuran merupakan karakter kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika nilai kejujuran dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kukuh atas berdirinya suatu bangsa.

Ketiga, Tahap Penanaman Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat, menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama terhadap dirinya sendiri. *Keempat*, Tahap Penanaman Kepedulian. Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak usia 9-10 tahun adalah masa-masa anak bergaul dengan teman sebayanya, maka tidaklah keliru ketika masa itu anak mulai ditanamkan jiwa empati kepada orang lain, saling menghormati kepada yang lebih tua dan saling menyayangi yang lebih muda.

Kelima, Tahap Penanaman Kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak mentaati aturan.

Proses pendidikan ini dapat dilihat ketika usia anak 10 tahun belum mau shalat, maka Rasul memerintahkan pukullah dan pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya. *Keenam*, Tahap Penanaman Bermasyarakat. Bermasyarakat adalah kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Pada tahap ini anak diajarkan beradaptasi dengan lingkungan, selektif dalam bermasyarakat⁷¹

Menurut pemahaman peneliti enam tahapan pendidikan karakter menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini. Dalam tahapan yang diambil penulis pada judul konsep pendidikan karakter dalam surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah tahap yang kedua yaitu tahap penanaman adab.

⁷¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Bandung: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 32.

J. NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi terhadap Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis.⁷²

1. PERSPEKTIF BARAT

Fritjof Capra adalah seorang ilmuwan Barat mengungkapkan kegelisahannya. Menurutnya saat ini, ahli-ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul dalam bidang keahlian mereka. Para ekonom tidak mampu lagi memahami inflasi, Onkolog bingung tentang penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, dan polisi yang semakin tidak berdaya oleh semakin tingginya terhadap tingkat kriminalitas di barat.⁷³ Ilmuwan Barat kemudian berusaha untuk mengembangkan pada pendidikan nilai atau karakter yang berorientasi kepada nilai, etika dan moralitas yang diharapkan dapat memunculkan manusia-manusia yang humanis.

Menurut Fritjof Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah⁷⁴:

⁷² M. Anwar, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi Khusus III Oktober 2010), 258.

⁷³ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2004), cetakan ke-VI, hlm. 8.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 43.

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*).
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*).
3. Tanggung jawab (*responsibility*)
4. Jujur (*fairness*)
5. Peduli (*caring*)
6. Kewarganegaraan (*citizenship*)
7. Ketulusan (*honesty*)
8. Berani (*courage*)
9. Tekun (*diligence*)
10. Integritas.

Kesepuluh karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Menurut Richad Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini sesuatu yang membuat orang lain bahagia atau tercegahnya dari sakit hati.⁷⁵ Pendidikan karakter dikembangkan oleh Barat karena mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar peserta didik yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik.

⁷⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hlm. 42.

Menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya.

Nilai dalam kaitannya dengan budaya, merupakan ide tentang apa yang baik, buruk, dan memadai. Menurut para ahli sosiologi Barat, nilai (value) dan moralitas tidak bersifat universal, namun beragam atau berbeda-beda di tiap kultur sosial. Premis tentang nilai pun muncul dan berubah sesuai dengan perubahan meta-ideologi dari lingkungan tempat nilai tersebut muncul. Sebagai contoh, apabila sebuah masyarakat lebih dominan kepada agama akan condong kepada nilai-nilai supranatural, sedangkan apabila nilai lebih berorientasi pada ekonomi pasar, maka moral akan cenderung kepada uang, pendapatan dan kekayaan.⁷⁶

Menurut Weber peradaban barat modern menganggap nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, namun ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya, maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, salah seorang tokoh sosiologi Barat, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.⁷⁷

Dengan itu, konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika bersifat relatif dan sangat berbeda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan

⁷⁶ Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*, (New York: Springer, 2010), hlm. 126.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

pemikiran yang tak pernah henti dari filosof-filosof Barat, sejak jaman Yunani sampai hari ini. Dari pendidikan yang berorientasi kepada etika Kristen sebagaimana pemikiran Thomas Aquinas, kemudian berubah menjadi paham materiasme yang dikembangkan Decartes. Sejak saat itu, ilmu dianggap sebagai value free atau bebas nilai sehingga pendidikan di Barat dikembangkan “tanpa” nilai. Moral, etika, agama, kemudian dijauhkan dari kurikulum dengan harapan manusia dapat lebih cerdas dan kreatif dalam menciptakan dan berinovasi di bidang sains dan teknologi.

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi menyebabkan pengukuran baik-buruk, benar-salah, semata-mata dilakukan melalui rasio dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Konsepsi nilai dalam peradaban Barat terus berevolusi sesuai dengan tuntutan jaman akibat ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu yang mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan moralitas. Konsep nilai berkembang sesuai dengan konsepsi masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama dan ilmu serta kehidupan itu sendiri.

Perkembangan konsep nilai ini menunjukkan betapa Barat tidak pernah akan berhenti merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Sejarah memperlihatkan perubahan radikal konsep nilai di Barat, dimulai dari penerimaan pada etika moral gereja, sampai akhirnya berujung kepada penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya.

Dahulu gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hamshire pada tahun 2003 lalu.

Menurut Prof al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal hanya dapat dibangun oleh jiwa manusia yang bersifat spiritual. Yaitu ketika jiwa mendapatkan ilmu yang benar dari Tuhannya. Sehingga merupakan sesuatu yang memprihatinkan apabila umat Islam masih percaya bahwa etika universal dapat dibangun menggunakan framework Barat modern yang menganggap Tuhan dan jiwa tidak memiliki objektivitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu.⁷⁸

Dari penjelasan tersebut penulis memahami pendidikan barat berorientasi pada sains dan teknologi, hal tersebut tentunya berbeda dengan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, mempunyai teladan manusia yang mempunyai karakter yang sempurna, yaitu Rasulullah saw. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama yaitu wahyu Allah swt dan sunnah Nabi-Nya. Konsep pendidikan karakter yang bercorak sekuler-liberal tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab.

2. PERSPEKTIF INDONESIA

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara

⁷⁸ Dr. Dinar Dewi Kania (Peneliti Insists) <https://insists.id/pendidikan-karakter-barat/> WEDNESDAY, JULY 18, 2018, diakses pada tanggal 15 Juli 2018, pada jam 06.00 wib.

kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁷⁹ Dalam rancangan (*grand design*) pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.⁸¹

Setelah sumber nilai di atas juga Ada Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Indonesia Heritage Foundation.⁸² Kesembilan karakter tersebut antara lain:

1. Cinta pada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggungjawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah

⁷⁹ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, hlm. 257.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 258.

⁸¹ Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusurbuk, 2011), hlm. 3.

⁸² *Ibid.*, hlm 42.

7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyisipkan 18 nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya sejak tahun 2011 di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia serta penjelasannya, yaitu:

1) Religius;

Sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap agamanya dan toleransi terhadap agama lain.

2) Jujur;

Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi;

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.

4) Disiplin;

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku.

5) Kerja Keras;

Yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan sungguh sungguh tanpa mengenal lelah.

6) Kreatif;

Selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai

sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.

7) Mandiri;

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

8) Demokratis;

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu;

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan;

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air;

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi;

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/ Komunikatif;

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai;

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca;

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan;

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial;

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab.⁸³

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

⁸³ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, lihat juga erlangga eka saputra.blogspot.com januari 06 2018, diakses 15 Juni 2018. Pada jam 10.00 Wib.

(alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dalam penelitian ini yang dibahas adalah konsep religius dalam al-Qur'an

3. PERSPEKTIF ISLAM

Menurut Toshihiko Izutsu bahwa etika manusia dalam al-Qur'an tidak terlepas dari etika ketuhanan dan ada tiga konsep dalam al-Qur'an tentang etika, berikut penjelasannya:

The very nature of Qur'anic thought makes it necessary for us to distinguish between three layers of moral discourse. There are, in other words, three different categories of ethical concepts in the Qur'an: those that refer to and describe the ethical nature of God; those that describe the various aspects of the fundamental attitude of man towards God, his Creator; and those that refer to the principles and rules of conduct regulating the ethical relations among individuals who belong to, and live within, the religious community of Islam.

Pemikiran Qur'an yang sangat alami membuat kita perlu membedakan antara tiga lapis wacana moral. Ada kata lain, tiga kategori konsep etika yang berbeda dalam quran: yang merujuk dan menggambarkan sifat etis dari Tuhan; mereka yang menggambarkan berbagai aspek dari sikap fundamental manusia terhadap Tuhan, Penciptanya; dan mereka yang mengacu pada prinsip-prinsip dan aturan perilaku yang mengatur hubungan etis di antara individu-individu yang termasuk, dan hidup di dalam, komunitas agama Islam.⁸⁴

Menurut Thoshihiko ada 3 konsep etika dalam al-qur'an yakni menggambarkan sifat Tuhan, etika moral pada Tuhan, etika moral pada diri sendiri dan Masyarakat.

The first group is composed of the so-called Names of God: words such as 'Merciful', 'Benevolent', 'Forgiving', 'Just', or 'Majestic', describing this or that particular aspect of God, who is conceived in the Qur'an, as in all Semitic religions, as being of an essentially ethical nature. This group of concepts, which was later to be developed by the theologians into a theory of divine attributes and which may aptly be described as Divine Ethics, lies outside the scope of this book.⁸⁵

⁸⁴ Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts In The Qur'an* (Canada: McGill-Queen's University Press Institute of Islamic Studies: 1959), hlm. 17

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

Kelompok pertama terdiri dari apa yang disebut Nama-Nama Tuhan: kata-kata seperti ‘penyayang’, ‘Belas Kasih’, ‘Mengampuni’, ‘Hanya’. atau ‘Majestic’, menggambarkan hal ini atau aspek tertentu dari Tuhan, yang dipahami dalam Al Qur'an, seperti dalam semua agama Semitik, sebagai yang pada dasarnya bersifat etis. Kelompok konsep ini, yang kemudian dikembangkan oleh para teolog menjadi teori atribut ilahi dan yang mungkin secara tepat diturunkan sebagai Etika Ilahi, terletak di luar ruang lingkup buku ini.

Menurut peneliti Kelompok pertama ini menjelaskan dan menggambarkan sifat-sifat Tuhan pada asmaul husna dan menjadi landasan dari etika ketuhanan untuk dijadikan etika terhadap diri sendiri dan manusia.

Over against this Divine Ethics may be put Human Ethics, comprising the two remaining groups of concepts. The second group concerns the basic ethical relationship of man to god. The very fact that, according to the Quranic conception, God is of an ethical nature and acts upon man in an ethical way carries the grave implication that man, on his part, is expected to respond in an ethical way. And man's ethical response to God's actions is, in the Qur'anic view, religion itself. It is, in other words, at the same time both ethics and religion. For to say that a man should take up such and such an attitude to God in response to His initial attitude to mankind, and that man should act in such and such a way in accordance with God's commands and prohibitions, is both ethical and religious teaching. In this sense, all the concept belonging to this second class may be described as ethico-religious concept.⁸⁶

Lebih dari ini Etika Ilahi dapat dimasukkan Etika manusia. menyatukan dua kelompok konsep yang tersisa. Kelompok kedua menyangkut hubungan etika dasar manusia dengan Tuhan. Kenyataan itu, menurut konsep Al-Quran. Tuhan adalah sifat etis dan bertindak atas manusia dengan cara etis membawa implikasi serius bahwa manusia, pada bagiannya, diharapkan untuk merespon dengan cara yang etis. Dan tanggapan etis manusia terhadap tindakan Allah adalah, dalam pandangan Al-Quran, agama itu sendiri. Dengan kata lain, pada saat yang sama baik etika dan agama. bahwa manusia harus bertindak seperti ini dan sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan, adalah ajaran etis dan agama. Dalam pengertian ini, semua corakan milik kelas kedua ini dapat digambarkan sebagai konsep-konsep etis-religius.

⁸⁶ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, hlm. 17.

Kelompok kedua dalam al-qur'an menyangkut hubungan etika manusia dengan Tuhan bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan ajaran etis dan agama yakni perintah dan larangan Tuhan.

*The third group relates to the basic ethical attitude of a man to his brethren living in the same community. The social life of the individual is rules and regulated by a certain set of moral principles with all their derivatives. These regulations constitute with we may call the system of social ethics, soon to be developed in the post-Qur'anic period into the grand-scale system of Islamic jurisprudence.*⁸⁷

Kelompok ketiga berhubungan dengan sikap etis dasar seorang pria kepada saudara-saudaranya yang tinggal di komunitas yang sama. Kehidupan sosial individu diatur dan diatur oleh seperangkat prinsip moral tertentu dengan semua turunannya. Peraturan-peraturan ini merupakan apa yang kita sebut sistem etika sosial, yang segera akan dikembangkan dalam periode pasca-Quran ke dalam sistem skala besar yurisprudensi Islam.

Kelompok ketiga adalah etika kepada manusia baik pada manusia yang beriman, fasik, dan sesama manusia. Etika tersebut biasa kita sebut sistem etika sosial.

*It must be borne in mind, of course, that these three groups do not in any way stand aloof from one another, but are most closely related. And this comes from the basic fact that the Qur'anic world-view essentially theocentric. The image of God pervades the whole of it, and nothing escapes His knowledge and providence. Semantically this means that, in general, no major concept in the Qur'an exists quite independently of the concept of God.*⁸⁸

Harus diingat, tentu saja, bahwa ketiga kelompok ini tidak memiliki kesamaan satu sama lain, tetapi yang paling erat hubungannya. Dan ini berasal dari fakta dasar bahwa pandangan dunia quranic pada dasarnya adalah theosentris. Gambaran tentang Allah meliputi kepingannya, dan tidak ada yang lepas dari pengetahuan dan pemeliharaan-Nya. Secara semantik ini berarti bahwa, secara umum, tidak ada konsep utama dalam Alquran yang ada secara terpisah dari konsep Tuhan.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁸⁸ Tosihiko Izutsu, *Ibid.*, hlm. 18.

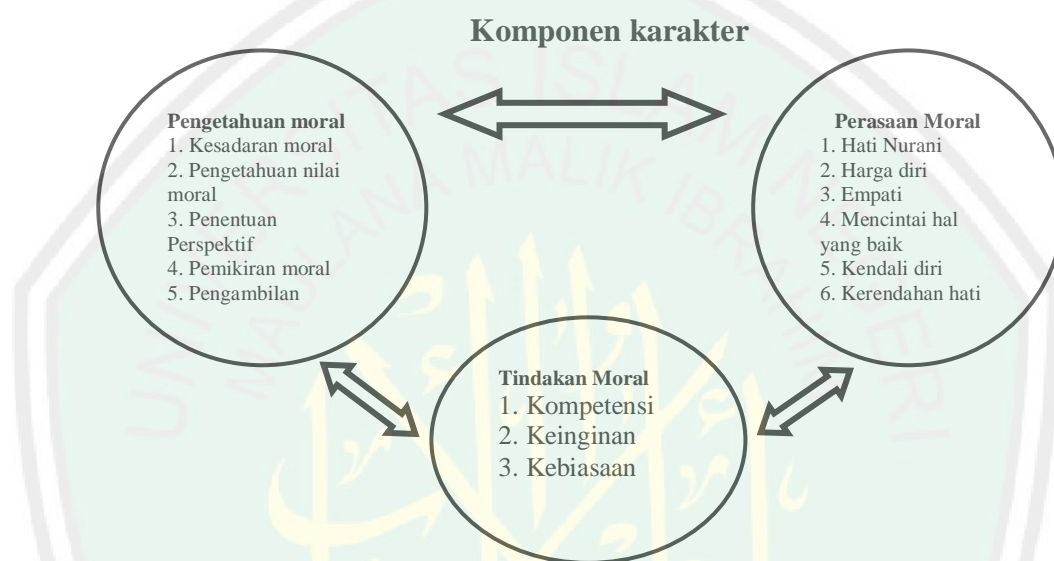
Dari penjelasan diatas bahwa pada perspektif Islam menurut thoshihiko etika manusia dalam al-Qur'an tidak terlepas dari etika ketuhanan yang terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari apa yang disebut Nama-Nama Tuhan atau Asmaul Husna, kelompok kedua etika manusia dengan Tuhan (*hablum mina Allah*). Kelompok ketiga berhubungan dengan sikap etis seorang kepada saudara-saudaranya (*hablum mina an-naas*). Pada surat al-hujurat juga membahas antara 2 hubungan tersebut yakni hubungan dengan Allah dan Manusia.



K. TEORI PEMBENTUKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*)

1. PERSPEKTIF BARAT

Pembentukan karakter menurut Lickona terdapat tiga unsur proses pelaksanaan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral.⁸⁹ Adapun komponen karakter lebih jelasnya digambarkan seperti diagram berikut:



Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling bersinergi positif dan saling mempengaruhi. Sedangkan dalam pandangan Koesoma, proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.⁹⁰

⁸⁹ Thomas Lickona, *Education for character: Mendidikan Untuk Membentuk Karakter: bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Dan Tanggungjawab*, Trjm. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 84.

⁹⁰ Doni Koesomo A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

Menurut peneliti pendidikan karakter adalah sangat penting sekali untuk mewujudkan dalam pembentukan karakter dengan melihat dan memahami dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, dengan melihat dari stuktur manusia yang terdiri dari Jasad, ruh, dan akal.

2. PERSPEKTIF ISLAM

Menurut Supiana dan Karman proses atau tahapan pembentukan karakter dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain :

1) Proses Pembentukan Kepribadian.

Dapat dipahami bahwa insan kamil merupakan manusia yang mempunyai kepribadian muslim yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti kata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, anak famili dan lain-lainnya.

Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin, yakni terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah SWT, yang dalam istilah lain disebut akhlak mulia yang ditempuh melalui proses pendidikan Islam. Sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia”* Dalam kaitan dengan hal itu dalam satu hadits beliau pernah bersabda: *“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”*.

2) Pembentukan Kepribadian Muslim.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkahlaku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya.

3) Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Individu

Proses pembentukan kepribadian muslim sebagai individu dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan.

1. *Pranata Education (Tarbiyah Golb Al-Wiladah)*

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung. Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak. Sabda Rasulullah SAW :

“Pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan. Kemudian dilanjutkan dengan sikap prilaku orang tua yang islam”.

2. *Education by Another (Tarbiyah Ma’aghoirih)*

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan diluar dirinya. Firman Allah SWT yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati ” (Q.S. An-Nahl : 78)

3. *Self Education (Tarbiyah Al-Nafs)*

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, Koran dan sebagainya melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Menurut Muzayyin, Self Education timbul karena dorongan dari naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui. Ia merupakan kecenderungan anugrah Tuhan. Dalam ajaran islam yang menyebabkan dorongan tersebut adalah hidayah.

4) Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Ummah

Komunitas muslim ini disebut ummah. Abdullah al-Darraz membagi kajian pembentukan itu menjadi empat tahap, sebagaimana dikutip sebagai berikut:

a. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga

Bentuk penerapannya adalah dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga, langkah-langkah yang di tempuh adalah: (1) Memberikan bimbingan berbuat baik kepada kedua orang tua, (2) Memelihara anak dengan kasih sayang, (3) Memberikan tuntunan akhlak kepada anggota keluarga, (4) Membiasakan untuk menghargai peraturan dalam rumah tangga (5) Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara kerabat.

5) Pembentukan Nilai-nilai Islam dalam Hubungan Sosial

Kegiatan pembentukan hubungan sosial mencakup sebagai berikut:

(1) Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, (2) Menggalakkan perbuatan terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan. (3) Membina hubungan menurut tata

tertib seperti berlaku sopan, meminta izin masuk rumah orang lain. (4) Perbuatan nilai-nilai islam dalam berkehidupan sosial bertujuan untuk menjaga dan memelihara keharmonisan hubungan antar sesama anggota masyarakat.⁹¹

Dari penjelasan diatas menurut penulis bahwasanya pembentukan karakter ini adalah sangat penting sekali bagi manusia lebih khusus kepada orang yang beriman karena menginternalisasikan konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an untuk lebih dalam membentuk manusia supaya mempunyai apa yang disebut manusia sempurna atau Insan Kamil yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

⁹¹ Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 70.

3. PEMBENTUKAN KARAKTER

a. PENGERTIAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.⁹²

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya tahu apa yang seharusnya dikerjakan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan.⁹³

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka

⁹² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

⁹³ Deni Damayanti, "*Panduan Implementasi Pendidikan Karakter ...*", hlm. 10.

perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Selain itu juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang.⁹⁴

b. LANDASAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Pendidikan karakter yang tepat dapat diterapkan mulai sejak usia dini. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, terdapat landasan-landasan dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan tidak menyimpang dari jati diri masyarakat secara khusus dan bangsa Indonesia secara umum. Dalam hal ini terdapat beberapa landasan-landasan dalam pelaksanaan, pembentukan, dan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

1) Agama

Agama merupakan landasan dasar dan yang utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini.

2) Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia yang menjadi acuan dalam pelaksanaan setiap aturan pemerintahan. Dengan demikian itulah, pancasila sebagai satu-satunya pandangan hidup yang dapat mempersatukan bangsa.

3) Budaya

Salah satu Negara yang memiliki berbagai aneka ragam budaya adalah Indonesia. Dengan kebudayaan yang beraneka ragam budaya

⁹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), hlm.17.

yang ada harus menjadi sumber nilai dan norma dalam pendidikan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Secara keseluruhan rumusan pendidikan nasional sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka nilai-nilai yang diajarkan dan dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional mulai sejak usia dini.”⁹⁵

Landasan inilah yang harus dilaksanakan mulai dari anak usia dini sampai ke tingkat perguruan tinggi. Karena melalui proses pendidikan karakter, pendidik bisa mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

c. UNSUR YANG MEMPENGARUHI

Unsur-unsur lain yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri.⁹⁶

Adapun penjabaran dari masing-masing hal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sikap

⁹⁵ Fadillah, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 32-35.

⁹⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), hlm. 168-179.

Cerminan karakter seseorang salah satunya dapat dilihat dari sikapnya. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap juga dapat menjadi alat ampuh untuk tindakan positif, atau dapat menjadi penghalang untuk mencapai keutuhan potensi seseorang. Sikap merupakan konsep yang cukup penting, dengan mempelajari sikap akan membantu kita dalam memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupannya.⁹⁷

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwas sikap adalah juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang dalam kehidupannya.

2) Emosi

Kata emosi diadopsi dari bahasa Latin yaitu *emovere* (berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan.⁹⁸ Emosi merupakan ungkapan jiwa, segala sesuatu yang sedang manusia rasakan akan tercurahkan dalam luapan emosi, baik itu bahagia, sedih, marah, takut, maupun cinta. Semua hal tersebut merupakan gejala emosi manusia. Emosi tidak selamanya negatif, kita harus senantiasa memelihara dan merawat emosi karena emosi memang harus didorong. Sehingga emosi akan keluar dengan bijaksana.⁹⁹ Pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari pada kebanyakan individu membawa pada suatu kesimpulan bahwa tindakan-tindakan manusia dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan tekanan-tekanan

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 169.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 171.

⁹⁹ Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter ... " hlm. 175.

emosional maupun oleh hasil berpikir dan pertimbangan yang obyektif.¹⁰⁰

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat tentang emosi ini adalah bagian dari jiwa seseorang yang harus dikendalikan dengan baik sehingga menjadi pembentukan karakter yang menjadikan benar-benar insan kamil yang sejati.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.¹⁰¹ Kepercayaan memberikan perspektif bagi manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan serta menentukan keputusan. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, karena apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan, hal ini karena kita percaya dengan apa yang telah kita ketahui.¹⁰²

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, serta tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Kebiasaan juga memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan. Misalnya kita sering melihat si A memberikan bantuan kepada siapa saja yang meminta tolong padanya, maka dapat dikatakan

¹⁰⁰ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 55.

¹⁰¹ Fatchul Mu'in, *Op-Cit.*, “*Pendidikan Karakter ...*” hlm. 176.

¹⁰² Fatchul Mu'in, *Op-Cit.*, “*Pendidikan Karakter ...*” hlm. 176.

bahwa si A orangnya suka menolong. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi ada pula orang yang kemauannya lemah.¹⁰³

Dari penjelasan kebiasaan tersebut bahwasanya kebiasaan yang baik harus dibiasakan dengan baik melalui pembiasaan yang baik juga dari sumber utama Islam adalah al-qur'an yang dalam penelitian ini dalam surat al-hujurat ayat 10-13.

5) **Konsepsi diri**

Konsepsi diri penting karena biasanya orang sukses adalah orang yang sadar bagaimana ia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangun diri, tahu apa yang diinginkan dan tahu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa karakter seseorang tidak terjadi secara instan akan tetapi melalui proses yang begitu panjang, berawal dari gen kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman hidup individu.

L. PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM

1. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Sudah berabad-abad lamanya

¹⁰³ Fatchul Mu'in, *Ibid.*, hlm. 178.

¹⁰⁴ Fatchul Mu'in, *Ibid.*, hlm. 179.

permasalahan pendidikan karakter ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu.¹⁰⁵

Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim. Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁰⁶

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayem nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 mengatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Menurut Amru Khalid karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan

¹⁰⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hlm. 13-14.

¹⁰⁶ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 103.

masyarakat.¹⁰⁷ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. (QS. An-Nahl: 90)

Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.¹⁰⁸ Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur'an dan Al-hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur'an dan Al-hadits.¹⁰⁹ Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18.

Menurut pendapat penulis bahwa pendidikan karakter sangat penting sekali dicari konsep yang lebih banyak dalam al-Qur'an juga berpendapat pendidikan karakter adalah suatu yang menanamkan nilai kebaikan budi pekerti, etika, akhlak yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam al-Qur'an terdapat multi pendekatan yang dapat diidentifikasi terkait pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Beberapa pendekatan dalam pendidikan karakter adalah: pertama, pendekatan *teosentris* (Q.S. 1: 1-7, Q.S. 96: 1-5) dan beberapa ayat lainnya. Kedua, pendekatan antropologis, ketiga,

¹⁰⁷ Amru Khalid. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 37

¹⁰⁸ Abdul Majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hlm. 61

¹⁰⁹ Ahmad Zayadi, Abdul Majid. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 178

pendekatan historis, seperti cerita para Nabi, cerita Fir'aun, Namrud dan lain-lainnya. Keempat, pendekatan *personality* (kepribadian), cerita Nabi Muhammad, Lukmanul Hakim dan lain-lainnya. Kelima, pendekatan filsafat, di mana Allah Swt memotivasi manusia untuk memperhatikan, memikirkan ciptaan-Nya. Dan keenam, pendekatan psikologis, serta pendekatan-pendekatan lainnya.

Lebih spesifik, Masnur menguraikan dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.¹¹⁰

Pertama, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Kedua, pendekatan perkembangan kognitif yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan- keputusan moral. Menurut pendekatan ini, moral dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.

Ketiga, pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Keempat, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*)

¹¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 106-108.

memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri. Kelima, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara kolektif. Ada satu poros utama yang ingin dicapai oleh kelima pendekatan ini yaitu upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib.¹¹¹

Menurut Muhaimin untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu pembudayaan (*habitulasi*) dan pentauladanan. Sekolah harus membuat program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang tinggi sehingga pantas ditauladani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, di mana hal ini tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum.¹¹²

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwasanya metode pendidikan karakter membutuhkan metode yang sangat bagus yakni dalam pendidikan karakter dalam alqur'an surat al-hujurat adalah menggunakan pendekatan *teosentris*

¹¹¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 204.

¹¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 123-154.

sedangkan Masnur menggunakan lima pendekatan yang dalam penelitian ini adalah penanaman nilai. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam ada 8 metode yang sama adalah metode kisah Qur'ani, sedangkan menurut Muhaimin menggunakan 2 metode yakni pembudayaan (*habitiasi*) dan pentauladanan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam surat al-hujurat ayat 10-13, yang menekankan pada pengungkapan makna teks dengan konsep pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan dimasa lampau dan masa sekarang.¹¹³

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹⁴

Penelitian ini adalah kajian pendapat ahli tafsir tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 10-13 berdasarkan 6 tafsir dengan perbandingan 2 tafsir klasik dan 2 tafsir kontemporer atau modern, yakni:

1. *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir,

¹¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005) hlm. 250

¹¹⁴ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

2. *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb,
3. *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab,
4. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Sistematika penulisan metode karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif Kualitatif* adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll).¹¹⁵ Nana berpendapat bahwa metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹¹⁶

Penelitian ini membahas dan mendeskripsikan mengenai konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 perspektif 4 Tafsir yaitu: *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*.

2. Sumber Data

¹¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60-61.

¹¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid.*, 2005, hlm. 60.

Sedangkan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹¹⁷

Data yang diperlukan dalam penelitian tafsir adalah data kualitatif. Untuk itu ia tergolong kedalam penelitian kualitatif, data tersebut berupa:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an;
- b. Hadis dan sunnah Nabi;
- c. Atsar sahabat;
- d. Pendapat para ulama;
- e. Riwayat kenyataan sejarah dimasa turunnya al-Qur'an;
- f. Pengertian bahasa dan lafadz al-Qur'an;
- g. Kaedah-kaedah bahasa;
- h. Kaedah-kaedah istinbath;
- i. Teori ilmu pengetahuan.¹¹⁸

Literatur yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan sumber sekunder.¹¹⁹

Sumber-sumber yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data tersebut antara lain:

- a. Sumber Data Primer

¹¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

¹¹⁸ Abd. Muin Salim, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), cet ke-I, hlm. 153

¹¹⁹ Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerja sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Keempat* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), cet ke-3, hlm. 3

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹²⁰ Menurut Sugiyono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹²¹

Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah:

- 1) *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir,
- 2) *Tafsir FI Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb,
- 3) *Tafsir al-Misbah* karangan M. Quraish Shihab,
- 4) *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah: buku-buku dan juga artikel yang berhubungan dengan objek penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam dalam surat al-Hujurat ayat 10-13 perspektif 6 Tafsir.

Catatan-catatan biografi 2 tafsir, gambaran umum 2 tafsir tersebut.

- c. Berbagai literatur (Tesis, jurnal, buku, internet, majalah) yang relevan dengan pembahasan.
- d. Sumber data pembantu, yakni sumber data yang digunakan untuk membantu penelitian ini. Yakni buku-buku hadits, artikel-artikel, dan kamus-kamus yang diperlukan.

¹²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hlm. 39

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, transkrip, agenda, jurnal, tafsir dan sebagainya.¹²² Karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif 6 tafsir studi surat al-Hujurat ayat 10-13 dalam pembentukan insan kamil.

Menurut Mukhtar teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan 4 tafsir.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (primer atau sekunder).
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data / teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.

¹²² Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 9

- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.¹²³

Dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan tafsir dan mengambil konsep dari data yang ada pada tafsir tersebut setelah itu dianalisis pada pembahasan tersebut.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan mudah dan hasilnya lebih diolah.¹²⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumennya adalah buku tentang pendidikan karakter, kitab 4 Tafsir.

Juga salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹²⁵

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, yang terdapat dalam kitab *Tafsir yakni 4 tafsir* dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

B. METODE ANALISIS

1. Objek Penelitian

¹²³ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 198

¹²⁴ Sukardi, *Op-Cit.*, hlm. 121

¹²⁵ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 121.

Objek dari metode tafsir adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu tingkat akurasi data dari metode tafsir sangat valid, mengingat bahwa ayat al-Qur'an hingga saat ini senantiasa terpelihara keorsinilannya.¹²⁶

Objek penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: objek material dan objek formal.

- a. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah kitab tafsir dari penafsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir FI Zhilalil Qur'an, Tafsir al-Misbah, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.*
- b. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah ayat pendidikan karakter surat al-Hujurat ayat 10-13.

2. Metode Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian data yang telah ada akan dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi dan analitika bahasa. Metode interpretasi yaitu proses analisis dengan melakukan interpretasi yang meliputi menerangkan, mengungkapkan maupun menerjemahkan.¹²⁷ Sedangkan metode analitika bahasa mengungkapkan makna yang terkandung dari ungkapan yang masih belum jelas menjadi lebih jelas dan eksplisit. Metode interpretasi dan analitika bahasa digunakan untuk menjelaskan maupun mengungkapkan *term-term* yang mengacu pada makna pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10-13 dalam 4 tafsir: *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir FI Zhilalil Qur'an, Tafsir al-Misbah, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.*

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *induktif* dan *komparatif* yakni:

¹²⁶ Manna' al-Qaththan, *mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1993), hlm. 18

¹²⁷ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 42-43

a. Metode *Induktif/ Induksi*

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.¹²⁸

Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, Fakhruddin ar-Razi, Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang pendidikan karakter dalam kitab tafsirnya.

b. Metode *Interpretatif*

Pendekatan berpikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.¹²⁹ Adapun dalam teknis penulisannya merujuk pada buku pedoman penulisan Tesis Pascasarjana UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Teknik Analisis Data

Sebagaimana penjelasan pada poin sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dokumen dan literatur, dengan menggunakan pendekatan tafsir

¹²⁸ *Ibid.*, Anton Bekker

¹²⁹ *Ibid.*,

hermeneutika, yaitu suatu metode penafsiran yang didalam pengoperasiannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat.¹³⁰

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.¹³¹ Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah kitab *Tafsir*.

Adapun tahapan analisis isi yang di tempuh penulis adalah dengan langkah-langkah :

- a. Menentukan permasalahan yaitu eksplorasi konsep pendidikan karakter dalam 4 tafsir yang menganalisis dalam surat al-hujurat ayat 10-13.
- b. Menyusun kerangka pemikiran.
- c. Menyusun perangkat metodologi. Yang terdiri dari rangkaian metode-metode yang mencakup :
 - 1) Menentukan metode analisis yaitu komparatif dan interpretatif.
 - 2) Analisis data.
 - 3) Interpretasi data.

Teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi

¹³⁰ Al-Insan, "Kajian Jurnal Islam". *Hermeneutika Feminis: Satu Kajian Kritis* (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2006), hlm. 102

¹³¹ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

bersifat deskriptif, bukan kuantitatif.¹³² Secara teknis penulis menganalisis data ayat al-Qur'an dalam 6 tafsir yang kemudian dipilah, lalu dikelompokkan guna mendapatkan data yang konkrit dan memadai.

Menurut Prof. Dr. Abd. Muin Salim MA, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis ayat meliputi: Kosa kata Qur'ani, Frase Qurani, Klausa Qurani, Ayat-ayat Qurani, dan Hubungan antara bagian-bagian tersebut.¹³³

Jadi kajian ini juga bersifat *deskriptif analistis komparatif*. Yaitu meneliti sosok Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy serta mengkombinasikan pemikiran tentang konsep pendidikan karakter dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir FI Zhilalil Qur'an*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* dengan analisis studi surat al-Hujurat ayat 10-13.

¹³² M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), hlm. 142.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 153.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

C. CORAK DAN KARAKTER TAFSIR

1. IBNU KATSIR & TAFSIR AL-QUR'ANUL 'ADZIM

Nama Ibnu Katsir adalah Syaikh al-Imam al-Auhad, al-bari', al-Hafizh al-Muttaqi,¹³⁴ Ia lahir disebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian kota Bushra/ Bashrah pada tahun 700/ 701 H (1300 M).¹³⁵ Ia wafat pada hari kamis, tanggal 26 Sya'ban, tahun 774 H pada usia 74 tahun. Ia terkenal sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu tafsir, hadits, dan sejarah.¹³⁶

Karakteristik Tafsir al-Qur'anul 'Adzim, Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal yang bersubjekkan tafsir *ma'tsur*. Dalam subjek ini kitab tafsirnya merupakan kitab nomor dua setelah tafsir Ibnu Jarir At-Thabari. Dalam karya tulisnya Ibnu Katsir menitikberatkan kepada riwayat yang bersumber dari ahli tafsir ulama Salaf.¹³⁷ Kitab Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sûr*¹³⁸ / tafsir *bi al-riwayah*, karena dalam tafsir Ibnu Katsir ia sangat dominan memakai riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu

¹³⁴ Ibnu Katsir, *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dha'if, Maudhu')* (Perpustakaan Nasional (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), cet ke-I, hlm. 14

¹³⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafa'ur Rasyidin; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali* (Jakarta: Darul Haq, 2004), cet ke-I, hlm. 5

¹³⁶ Abdulloh, *Op-Cit.*, hlm. Muqaddimah.

¹³⁷ Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, hlm. 9.

¹³⁸ Al-Farmawi, *al-Bidâyah fi Tafsîr al-Maudû'i* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1976), hlm. 20.

Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.¹³⁹ Metodologi tafsir Ibnu Katsir juga adalah tafsir *bi-al-Ra'yi* yaitu bersumber dari pendapat, metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga memosisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar.

2. SAYYID QUTHB & TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Maasyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906.¹⁴⁰ Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb. Ketika masih kuliah, Sayyid Quthb ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal.¹⁴¹ Sayyid Quthb sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam "naungan" al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.¹⁴²

Karakteristik Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb adalah ditulis dengan bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Untaian-untaiannya sangat kental dengan nuansa Qur'ani sehingga ketika orang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung

¹³⁹ Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 138

¹⁴⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

¹⁴¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

¹⁴² Ilyas Muhakbar, "Biografi Singkat Sayyid Quthb", <http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biografi-singkat-sayyid-quthb.html>, (2 mei 2018).

dengan Allah swt. Hal inilah yang membuat orang yang membaca merasa berada dibawah naungan al-Qur'an.¹⁴³ Salah satu hal yang menonjol dari corak penafsiran Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁴⁴

Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'I* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.¹⁴⁵

3. M. QURAIISH SHIHAB & TAFSIR AL-MISBAH

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.¹⁴⁶ H. M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Baik di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan, beberapa stasiun televisi seperti RCTI, SCTV, dan Metro TV dan lainnya.

Karakteristik Tafsir al-Misbah adalah: 1) Menjelaskan Nama Surat, 2) Menjelaskan Isi Kandungan Ayat, 3) Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan, 4) Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global, 5) Menjelaskan Kosa Kata, 6) Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat, 7) Memandang Satu

¹⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, cet. II, (Jakarta: GEMA INSANI, 2008), hlm. Pengantar Penerbit.

¹⁴⁴ Fuad Luthfi, *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 7.

¹⁴⁵ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), hlm. 42.

¹⁴⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 362.

Surat sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi.¹⁴⁷ 8) Gaya Bahasa. Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*) yakni menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.¹⁴⁸ Metodenya adalah menggunakan metode *tahlili*.¹⁴⁹ Mengenai jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi*.¹⁵⁰ Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis *tafsir bi al-Ma'sur*,¹⁵¹

4. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY & TAFSIR AN-NUUR

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 M/ 1321 H di Lhokseumawe, Aceh Utara dan wafat di Jakarta pada 1975 M. Keluarganya bukanlah dari kaum awam pada umumnya, melainkan berstrata sosial ulama-umara.¹⁵² Karena kecakapan dan keahliannya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Hasbi diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957-1958 serta dipilih sebagai ketua lembaga penerjemah dan penafsir al-Qur'an Departemen agama RI.

Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur yang pada perkembangan selanjutnya lebih akrab disebut sebagai *tafsir an-Nur* adalah kitab tafsir yang disusun dan ditulis oleh Hasbi ash-Shiddieqy selama kurang lebih sembilan tahun yakni dari tahun 1952 sampai 1961 M di Yogyakarta. Cetakan pertama edisi pertama, diterbitkan

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 5, hlm. 3

¹⁴⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 28.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁵⁰ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 99

¹⁵¹ Ahmad Rajafi, 2011. <http://ahmadrajafi.wordpress.com/2011/02/11/nalar-fiqh-muhammad-quraish-shihab/>. Diakses 12 Mei 2018, pada jam 12.30 WIB.

¹⁵² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 202.

oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956 sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi satu juz al-Qur'an. Edisi ini berlangsung hingga tahun 1995 M.¹⁵³

Adapun sistematika penyajian *tafsir an-Nur*, disusun berdasarkan tartib mushaf (surah demi surah dan ayat demi ayat).¹⁵⁴ Dalam pembahasannya, Hasbi menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi sosio-historis, interpretasi sistematis, dan juga metode perbandingan (*muqaran*).

Dari penjelasan diatas itulah 4 tafsir yang digunakan penulis dalam penelitian ini sehingga dalam tesis ini dapat menemukan suatu yang dapat diambil manfaat karena menggunakan 2 tafsir yang bercorak indonesia agar lebih mudah dipahami oleh orang indonesia sendiri yang juga menggunakan 2 tafsir yang berbahasa arab sehingga menjadikan lebih kuat dan mendalam pada penelitian tesis ini.

¹⁵³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jilid 1, hlm. xi.

¹⁵⁴ Islah Gusmi'an, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 124.

D. DESKRIPSI SURAT AL-HUJURAT (AYAT 10-13)

a. KONTEKS HISTORIS-SOSIOLOGIS

Surat al-Hujurat adalah surat ke-49 dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 18 ayat dan termasuk golongan surat Madaniyyah yang turun sesudah Nabi saw berhijrah, demikian kesepakatan ulama. Surah ini merupakan surah yang ke 108 dari segi perurutan turunnya. Surat al-Hujurat turun sesudah surah al-Mujadalah dan sebelum at-Tahrim, menurut riwayat ia turun pada tahun IX Hijrah.¹⁵⁵

Namanya *Al-Hujurat* terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam al-Qur'an sebagaimana nama surah ini "al-Hujurat" adalah satu-satunya nama baginya.¹⁵⁶

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi sebab nuzul surah ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasulullah, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan *Yaa Ayyuha Alladzina Amanu* terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata krama itu.¹⁵⁷

Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah, disepakati juga bahwa surat al-Hujurat turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi saw, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji Wada' (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian walaupun riwayat itu benar,

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet ke-I, Volume 13, hlm. 225.

¹⁵⁶ *Ibid.*, M. Quraish Shihab

¹⁵⁷ *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 224

ini tidak menjadikan ayat 10-13 tersebut Makiyyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah makiyyah sebagai ayat yang turun di Makkah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah adalah termasuk Makiyyah-walaupun turunnya bukan di Makkah dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Makkah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.¹⁵⁸

Thaba'thaba'i menulis tentang tema utama surah ini, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biq'a'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Namanya *Al-Hujurat/ Kamar-kamar* yakni, kamar-kamar tempat kediaman Rasul saw bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i.¹⁵⁹

¹⁵⁸ *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 223

¹⁵⁹ *Ibid.*, M. Quraish Shihab,

b. STRUKTUR SURAH AL-HUJURAT

Surah ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Demikian Sayyid Quthub memulai uraiannya tentang surah ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surah ini, yaitu:

Pertama, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. *Kedua*, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim.¹⁶⁰

Dari uraian diatas terlihat para ulama menegaskan bahwa tema utama surah ini adalah tuntunan tata krama walau ada diantara mereka yang hanya menekankan satu sisi seperti al-Biq'a'i, yakni tata krama kepada Rasul saw. Ada juga yang memperluasnya seperti uraian Sayyid Quthub, juga yang mengemukakan hal pokok seperti diatas. Juga melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan akhlaq yang utama karena adanya konsep pendidikan karakter untuk membentuk Insan Kamil, baik akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, dan Manusia.

¹⁶⁰ *Ibid.*, M.Quraish Shihab, hlm. 224.

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata karma yang juga menjadi *sabab nuzul* surah ini. Tata karma terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan Ya Ayyuha Alladzina Amanu terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata karma itu.¹⁶¹ Yakni pada ayat 1, 2, 6, 11, dan 12.

Surat ini terbagi menjadi 4 kelompok yakni kelompok I ayat 1-5, kelompok II ayat 6-10, Kelompok III ayat 11-13, kelompok IV ayat 14-18. Berikut ini penjelasan ayat dari ayat 1-18:

a. Kelompok I ayat 1-5

1. Ayat 1, ulama' berpendapat bahwa tujuan ayat ini adalah larangan mendahului Rasul saw, tetapi penyebutan nama Allah bergandengan dengan nama Rasul-Nya bertujuan menggambarkan bahwa mendahului Rasul saw sama dengan mendahului Allah swt, sebagaimana taat kepada Rasul adalah ketaatan kepada-Nya. Ayat ini merupakan tuntunan kepada kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada Rasul saw.¹⁶²
2. Ayat 2, setelah ayat yang lalu menjelaskan prinsip kaum beriman dalam menyangkut sikap kepada Allah dan Rasul-Nya, ayat ini menggarisbawahi salah satu aspek pengagungan kepada Rasul saw yakni dalam tata krama berbicara dengan beliau, yakni janganlah kamu mengangkat suara kamu diatas suara Nabi.¹⁶³

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 223-224.

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 13, hlm. 227.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 229.

3. Ayat 3, setelah ayat yang lalu memberi tuntunan yang intinya adalah bersuara secara lemah lembut kepada Nabi saw, ayat ini menjelaskan dampak positif yang dapat diraih oleh mereka yang memperhatikan dan mengindahkan tuntunan ayat yang lalu yakni bagi mereka ampunan yang luas atas kesalahannya dan pahala besar atas ketaatannya.¹⁶⁴
4. Ayat 4, setelah ayat yang lalu menguraikan dampak positif yang diraih oleh mereka yang merendahkan suaranya dihadapan Nabi Muhammad saw. Ayat ini mengecam mereka yang mengeraskan suara dihadapan Nabi. Yakni kebanyakan mereka tidak mengerti etika dan tata krama penghormatan¹⁶⁵
5. Ayat 5, ayat ini berhubungan dengan ayat 4 yakni sedang kalau sekiranya mereka bersabar maka pastilah penantian itu baik bagi mereka, tetapi sayang mereka tidak bersabar sehingga mereka tidak memperoleh yang baik atau lebih baik.¹⁶⁶

b. Kelompok II ayat 6-10

1. Ayat 6, kelompok ayat-ayat yang lalu merupakan tuntunan bagaimana seharusnya bertata krama dengan Nabi saw. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan bagaimana bersikap dengan sesama manusia. Yang pertama diuraikan adalah sikap terhadap orang fasik. Yakni jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan kebenarannya agar tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum yang menjadikan penyesalan.¹⁶⁷

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 232.

¹⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 233.

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 234.

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 236.

2. Ayat 7, ayat yang lalu memerintahkan kaum beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya, dalam hal ini adalah Rasul saw. Keberadaan Rasul saw adalah pemimpin umat dan mendapatkan bimbingan langsung dari Allah sehingga pastilah bimbingan itu mengantar kepada kebahagiaan.¹⁶⁸
3. Ayat 8, ayat ini adalah lanjutan dari ayat diatas yakni secara mantap mengikuti jalan yang lurus. Hal tersebut sebagai karunia dan nikmat dari Allah dan Allah Maha mengetahui lahir batin semua makhluk-Nya lagi Maha Bijaksana dalam mengatur segala urusan.¹⁶⁹
4. Ayat 9, setelah ayat yang lalu berbicara tentang bagaimana menghadapi berita-berita yakni keharusan meneliti kebenarannya, ayat ini berbicara tentang perselisihan antara kaum mukminin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. Jika mereka bertikai maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satunya berbuat aniaya maka tindaklah sehingga kembali kepada perintah Allah.¹⁷⁰
5. Ayat 10, Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat diatas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan islah perlu ditegakkan karena ssesungguhnya orang-orang mukmin kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara.¹⁷¹

c. Kelompok III ayat 11-13

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 240.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 241.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 243.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 247.

1. Ayat 11, Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk berbuat islah akibat pertikaian yang muncul, ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian, yakni larangan mengolok-olok, larangan mengejek diri sendiri, dan larangan memanggil dengan gelar yang buruk.¹⁷²
2. Ayat 12. Ayat ini masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya disini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu, panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/ gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar. Maka ayat ini menyuruh menjauhi berprasangka buruk, larangan mencari kesalahan orang lain, dan larangan ghibah yang diibaratkan memakan daging saudaranya yang sudah meninggal.¹⁷³
3. Ayat 13, Setelah ayat yang lalu memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat ini beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Yakni hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu untuk saling mengenal dan yang paling mulia diantara kamu ialah yang paling bertakwa.¹⁷⁴

d. Kelompok IV ayat 14-18

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 250.

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 253.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 260.

1. Ayat 14, ayat ini merupakan bagian akhir dari surah ini. Sebelum ini telah berkali-kali ayat yang lalu memanggil kaum muslimin dengan panggilan mesra. Ayat yang lalu pun berbicara tentang siapa yang paling mulia di sisi Allah yakni paling berkualitas takwanya. Ayat ini menjelaskan hakikat iman dan siapa sebenarnya yang dinilai oleh Allah sebagai orang mukmin. Uraian ini dikemukakan dalam konteks penjelasan terhadap serombongan orang badui yang menduga diri mereka telah beriman dengan benar padahal iman mereka belum masuk kedalam hati mereka dan mereka hanya ingin mendapatkan imbalan.¹⁷⁵
2. Ayat 15, ayat yang lalu menegur orang-orang Badui yang mengaku beriman padahal keimanan mereka belum mantap. Ayat ini menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya. Yakni sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini semua sifat-sifat-Nya dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa pada jalan Allah.¹⁷⁶
3. Ayat 16, ayat ini lanjutan dari ayat diatas tentang orang Badui yang telah mengaku beriman bahkan bersumpah tentang keimanannya, karena itu ayat ini memerintahkan kepada Nabi untuk menanyakan kepada mereka apakah kamu memberitahukan Allah tentang keimanan kamu, padahal Allah senantiasa mengetahui apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi.¹⁷⁷

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 265.

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 267.

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 268.

4. Ayat 17, pengakuan orang Badui yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw bertujuan menyebut-nyebut jasa mereka dengan dalih bahwa mereka telah beriman dan mengikuti Nabi saw. Ayat ini meluruskan anggapan itu dengan menyatakan bahwa:

*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kamu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan.*¹⁷⁸

5. Ayat 18, ayat terakhir ini adalah lanjutan dari ayat diatas tentang orang Badui yang telah menganggap memberi nikmat atas keislaman mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui yang ghaib dilangit dan dibumi.¹⁷⁹

c. REDAKSI SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾
يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِنِسِ
الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ
بِعَظْمِكُمْ بَعْضًا ءُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ع إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^ع إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “10. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. 11. Hai orang-orang yang

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 268.

¹⁷⁹ *Ibid.*,

beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 10-13).

d. MUFRADAT (KOSA KATA) SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13

Sebagai pengantar untuk memahami tafsir ayat di atas, berikut kata kunci (*mufrod*) nya:

يسخر (*memperolok-olokan*) yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

قوم biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia.

تلمزوا terambil dari kata *اللمز* Ibnu ‘Asyur memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.

تتابزوا terambil dari kata *التبذ* yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk.

الاسم yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Ada juga yang memahaminya sebagai arti tanda.¹⁸⁰

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 51-52.

إجتنبوا terambil dari kata جنب berarti samping. Mengkesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan

كثيرا bukan berarti kebanyakan, Bisa juga banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa.

تجسسوا terambil dari kata جس yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi.

يغترب terambil dari kata غيبة yang berasal dari kata غيب yakni tidak hadir. *ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan.¹⁸¹

التواب sering kali diartikan sebagai *penerima taubat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata التواب walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

شعوب adalah bentuk jamak dari kata شعب kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian قبيلة yang biasa diterjemahkan suku yang merujuk kepada satu kakek.

تعرفوا Terambil dari kata عرف yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.

اكرمكم terambil dari kata كرم yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Sifat عليم dan خبير keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 254-256.

bahwa ‘*Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya Allah yang menjangkau sesuat. Disini sisi penekanannya bukan pada Dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui.¹⁸²

e. ASBABUN-NUZUL SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13

Sebab turunya ayat 10 adalah: ayat ini adalah gabungan dari ayat 9 yang menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Qatadah, diinformasikan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang laki-laki Anshar yang diantara keduanya terjadi persengketaan dalam hak tertentu. Salah seorang dari mereka lalu berkata, ‘Sungguh saya akan merebutnya darimu, walaupun dengan kekerasan.’ Laki-laki ini berkata seperti itu karena banyaknya jumlah kaumnya. Laki-laki kedua mencoba untuk mengajaknya meminta keputusan kepada Rasulullah, tetapi ia menolaknya. Persengketaan itu terus berlangsung hingga akhirnya terjadi perkelahian diantara kedua pihak. Merekapun saling memukul dengan tangan dan terompah. Untung saja perkelahian tersebut tidak berlanjut menggunakan pedang.¹⁸³

Sebab turunya ayat 11 adalah: Penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, “Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responya turunlah ayat. “... *dan jangan memanggil dengan*

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 261-263.

¹⁸³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyi, (Depok: Gema Insani, 2008), cet-I, hlm. 527.

gelaran yang mengandung ejekan/buruk....” Imam Tirmidzi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.

Imam al-Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, “Pada masa jahiliah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau. “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenanginya.” Allah lalu menurunkan ayat, ‘....*dan janganlah saling memanggil dengan gelaran yang buruk....*’,¹⁸⁴

Sebab turunya ayat 12 adalah: Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “Orang banyak mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini”¹⁸⁵.

Sebab turunya ayat 13 adalah: Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan, Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata,

“Bagaimana mungkin budak hitam ini justru mengumandangkan azan diatas Ka’bah! Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan?” lalu Allah menurunkan ayat ini.

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 528.

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 529.

Dalam riwayat lain, Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.¹⁸⁶

f. STUDI MUNASABAH SURAH AL-HUJURAT AYAT 10-13

Sebelum membahas tentang sebab turunya ayat ini penulis memberikan gambaran hubungan ayat satu dengan yang lainnya, yaitu ayat 10 Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat diatas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan.¹⁸⁷ Ayat 11 Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk berbuat islah akibat pertikaian yang muncul, ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.¹⁸⁸

Ayat 12 masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya disini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi. Karena itu, panggilan mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain, memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar.¹⁸⁹

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 225.

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, hlm. 247.

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 250.

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 254.

Ayat 13 Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.¹⁹⁰



¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 260.

E. TEMUAN PENELITIAN

1. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAH AL-HUJURAT

AYAT 10-13

a. AYAT 10

Pada ayat tersebut bahwasannya: *“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.

1) *Ikhwah* (Persaudaraan)

Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut mengandung persaudaraan.

Dalam hadits shahih rasulullah bersabda:

“Seorang mukmin terhadap orang Mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan”.

Dan pada saat itu Rasulullah menjalinkan jari-jemari beliau.¹⁹¹

Sabda Rasulullah saw juga

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ

Artinya: *“Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi dan membiarkannya (dizhalimi)”*.¹⁹²

Sayyid Quthb menafsirkan Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim.¹⁹³

M. Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya yakni Thabathaba'i menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firmanya:

¹⁹¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007), cet ke-iv, hlm. 484.

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 483.

¹⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Dibawah Naungan Al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. Ke-2, hlm. 416.

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara*” merupakan ketetapan syariat yang ditetapkan oleh agama¹⁹⁴. Kata (إخوة) dalam kamus bahasa diterjemahkan *saudara* atau *sahabat*. Kata ini pada mulanya berarti yang *sama*. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan mengakibatkan persaudaraan (Qs. Al-A’raf: 65).¹⁹⁵

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan Semua orang mukmin dipandang sebagai suatu keluarga, sebab mereka semua mempunyai asa tunggal, yaitu Iman. Hubungan keimanan lebih dekat daripada hubungan keturunan.¹⁹⁶

2) *Ishlah* (Perdamaian)

M. Quraish Shihab dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang. Kata (أخيك) akhawaikum adalah bentuk dual dari kata (أخ) akh. Penggunaan bentuk dual disini untuk mengisyaratkan bahwa jangan banyak orang, dua pun jika berselisih harus diupayakan *ishlah* antar mereka.¹⁹⁷

M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat semua dipandang sebagai orang yang bersaudara, maka damaikanlah diantara saudara-saudaramu yang seagama itu, sebagaimana kamu mendamaikan saudaramu yang

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 248.

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 247.

¹⁹⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NUUR*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), Jilid 5 (surat 42-114), cet ke-2, hlm. 3919.

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 249.

seketurunan.¹⁹⁸ Sesudah diadakan perdamaian, sehingga dengan demikian mereka bisa kembali kepada perdamaian yang mereka langgar.

b. AYAT 11

Pada ayat tersebut bahwasannya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”*.

1) Larangan Mencela Diri Sendiri dan Orang Lain

Menurut Ibnu Katsir adalah larangan mencela diri sendiri dan orang lain. Firman Allah Swt, *“dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”* ini seperti firman-Nya, *“dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri.”* maksud dari penggalan diatas adalah satu sama lain saling mencela. *Al-Hamz* adalah mencela dengan perbuatan. Sedangkan *Al-Lamz* adalah mencela dengan sewenang-wenang terhadap mereka. Dan mengadu domba manusia termasuk mencela lewat perkataan.¹⁹⁹

Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ungkapan ayat mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Disana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah. Karena itu kadang-kadang orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah,

¹⁹⁸ *Ibid.*,

¹⁹⁹ *Op-Cit.*, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 430.

dan kadang orang kuat menghina orang cacat, dll. Hal tersebut merupakan nilai duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran.²⁰⁰

M. Quraish Shihab menafsirkan Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian, walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang mengolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan yang kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; *dan jangan pula wanita-wanita, yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi *boleh jadi mereka*, yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu, *lebih baik dari mereka*, yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu.²⁰¹

Dalam memperolok dalam penafsiran M. Quraish Shihab ada dua yakni:

a) Memperolok Secara Tidak Langsung

Kata (يسخر) Memperolok-olokkan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan perbuatan atau tingkah laku.²⁰²

b) Memperolok Secara Langsung

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm, 418.

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 251.

²⁰² *Ibid.*, hlm. 251.

Kalimat (تلمزوا) berasal dari akar kata (اللمز) yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.²⁰³

M. Quraish Shihab juga menafsirkan dalam ayat 11 ini Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *Lamz* terhadap dirinya sendiri, padahal yang dimaksud adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.²⁰⁴

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan janganlah suatu golongan menghina segolongan yang lain, baik dengan membeberkan keaiban (kecacatan) golongan itu, dengan cara mengejek atau dengan cara menghina, baik dengan ucapan ataupun isyarat seperti menertawakan

²⁰³ *Ibid.*,

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 251-252.

orang yang dihina apabila timbul kesalahan.²⁰⁵ Janganlah kamu saling mencela, baik dengan ucapan, isyarat ataupun dengan mencibir. Juga firman Allah “*Janganlah Kamu mencela dirimu*” memberi pengertian bahwa mencela orang lain sama artinya dengan mencela diri sendiri.²⁰⁶

Juga sejalan pada hal diatas adalah larangan *namimah* (adu domba), yakni mencela orang-orang dan menghinakan mereka dengan sewenang-wenang dan berjalan kesana kemari untuk *namimah* (Mengadu domba), dan adu domba itu berarti celaan dalam bentuk ucapan.²⁰⁷

2) Larangan Memberi *Laqob* Buruk

Selanjutnya Ibnu Katsir menafsirkan larangan memanggil dengan sebutan yang buruk. Janganlah kalian memanggil sebahagian kalian dengan sebutan yang buruk yang tidak enak bila di dengar oleh seseorang. Firman Allah selanjutnya, “*seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman.*” Yaitu sejelek-jelek sifat dan nama ialah yang buruk. Yaitu saling memanggil dengan sebutan yang buruk, sebagaimana sifat-menyifati yang dilakukan oleh orang jahiliyah, setelah kalian masuk Islam dan kamu memahami keburukannya.²⁰⁸

Sayyid Quthb menafsirkan termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu.²⁰⁹ Juga Ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat mulia, menodai sifat itu,

²⁰⁵ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op-Cit.*, hlm. 3921.

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 3922.

²⁰⁷ Abdullah bin Muhammad, *Op-Cit.*, hlm. 486.

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 431.

²⁰⁹ *Op-Cit.*, Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 416.

dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.²¹⁰ Pada ayat 11 yang artinya “*Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman*”. Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan.²¹¹

M. Quraish Shihab menafsirkan Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazu* terambil dari kata (النَّبْذُ) *an-nabz*, yakni gelar buruk. *Attanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbang balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi *al-lamz*, tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa saja yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga terjadi *tanabuz*.²¹²

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan janganlah kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar (sebutan) buruk. Misalnya: Hai munafik, hai fasik, hai pencopet, hai tukang tipu. Ibnu Abbas berkata: “Memanggil orang lain dengan gelaran-gelaran yang mengandung ejekan adalah menjelekkkan seseorang dengan sesuatu yang telah diperbuatnya, padahal dia telah bertobat”.²¹³ Semua ulama berpendapat bahwa haram kita memanggil seseorang dengan gelaran yang tidak disukai, misalnya

²¹⁰ *Ibid.*,

²¹¹ *Ibid.*,

²¹² *Ibid.*, hlm. 252.

²¹³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op-Cit.*, hlm. 3922.

dengan menyebut sifat yang tidak disukai, baik itu sifat diri sendiri, sifat orang tua, ataupun sifat keluarganya.²¹⁴

c. AYAT 12

Pada ayat tersebut bahwasannya: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”*.

1) Larangan *Su’udzann* (Prasangka Buruk)

Menurut Ibnu Katsir ayat diatas mengandung Larangan *Su’udzann* (Prasangka Buruk). Allah Swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain tidak pada tempatnya, sebab sebagian dari prasangka itu adalah murni perbuatan dosa. Maka jauhilah banyak prasangka itu sebagai suatu kewaspadaan.²¹⁵

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka.²¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dengan sungguh-sungguh banyak dari dugaan, yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, sesungguhnya sebagian dugaan, yakni yang tidak memiliki indikator itu,*

²¹⁴ *Ibid.*,

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 430.

²¹⁶ Sayyid Quthb, *Op-Cit.*, hlm. 419.

adalah dosa.²¹⁷ Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata اجْتَنِبُوا berarti *bersungguh-sungguhlah*. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.²¹⁸

2) Larangan Tajassus (Mencari-Cari Kesalahan)

Menurut Ibnu Katsir Firman Allah Swt, “*dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.*” Yakin, satu sama lain saling mencari-cari kesalahan masing-masing. Dan istilah *tajassus* biasanya digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berarti jelek.²¹⁹

M. Quraish Shihab menafsirkan *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain* yang justru ditutupi oleh pelakunya.²²⁰ Kata تجسسوا terambil dari kata جس yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Mufrodat ini mempunyai arti memata-matai. Memata-matai yaitu mencari-cari keburukan dan cacat-cacat serta membuka-buka hal yang ditutup oleh orang.

Imam Al-Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain.²²¹

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan janganlah kamu mencari-cari keaiban (kecacatan) orang lain dan jangan pula menyelidiki rahasia batin orang lain. Kita hendaknya mencukupkan diri kepada apa yang tampak pada lahirnya saja.²²²

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 254.

²¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 251.

²¹⁹ Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, hlm. 430.

²²⁰ *Ibid.*,

²²¹ *Ibid.*, hlm. 255.

²²² *Ibid.*, hlm. 3923.

3) Larangan *Ghibah* (Menggunjing)

Menurut Ibnu Katsir *Ghibah* adalah haram berdasarkan *ijma'*. Tidak ada pengecualian terhadap perkara ini kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat, seperti penepatan kecacatan perawi hadist, penilaian keadilan, dan pemberian nasihat. Sedangkan selain itu, tetap berada di dalam pengharaman yang sangat keras dan larangan yang sangat kuat.²²³

Hal tersebut senada dengan Sayyid Quthb tentang larangan *ghibah* dalam ungkapan yang menakjubkan dalam ayat 12. Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.²²⁴ Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.²²⁵

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan janganlah kamu mencela atau memperbincangkan dibelakangnya tentang sesuatu yang tidak disukainya. Yang dimaksud mencela disini adalah mencela yang bertujuan menyakiti.²²⁶

4) Bertakwa kepada Allah

Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah Swt. "*Dan bertaqwalah kepada Allah Swt.*" Yaitu, pada perkara yang telah Dia perintahkan dan Dia larang kepada kamu.²²⁷

5) Bertaubat

²²³ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Ibid.*, hlm. 431.

²²⁴ Sayyid Quthb, *Op-Cit.*, hlm. 419.

²²⁵ M. Quraish Sihab, *Op-Cit.*, hlm. 251.

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 3924.

²²⁷ *Ibid.*,

Ibnu Katsir juga menafsirkan Allah itu Maha penerima taubat kepada siapa saja yang bertaubat kepada-Nya dan Maha pengasih kepada siapa saja yang kembali dan bersandar kepada-Nya.²²⁸

M. Quraish Shihab menafsirkan Kata التَّوَابُ sering kali diartikan *penerima taubat*. Tetapi, makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan At-Tawwab sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesarannya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.²²⁹

d. AYAT 13

Pada ayat tersebut bahwasannya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

1) Persamaan Manusia (*Egaliter*)

Ibnu Katsir menafsirkan seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama.²³⁰

²²⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ibid.*, hlm. 432.

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 258-259.

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 485.

فجميع الناس في الشرف بالنسبة الطينية إلى آدم وحواء عليهما السلام
سواء

M. Quraish Shihab menafsirkan Allah swt. Menerangkan pendidikan egaliter atau persamaan derajat dalam firmanya pada ayat 13, Penggalan ayat pertama diatas adalah *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan derajat kemanusiaan sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh akhir penggalan ayat ini, “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.²³¹

2) Saling Mengenal (*Ta'aruf*)

Ibnu Katsir menafsirkan Firman Allah (لِتَعَارَفُوا) “Supaya kamu saling kenal mengenal,” Mujtahid berkata: “sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.”²³²

Sayyid Quthb menafsirkan Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

²³¹ M. Quraish Shihab, *Op-Cit*, hlm. 260.

²³² *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 486.

Tujuannya bukan saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal.²³³ Dengan saling mengenal kita dilarang untuk bermusuhan. Hai orang-orang yang berbeda ras, warna kulit, suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu, maka janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, dan janganlah bermusuhan.²³⁴

M. Quraish Shihab menafsirkan Kata (تعارفوا) *ta'arafû* terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.²³⁵ Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahaiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.²³⁶

M. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan Kami (Allah) menjadikan kamu bersuku-suku dan bergolong-golongan supaya kamu saling mengenal, bukan untuk bermusuhan-musuhan. Jelasnya, Allah menjadikan

²³³ Sayyid Quthb, *Op-Cit.*, hlm. 421.

²³⁴ *Ibid.*, hlm. 421.

²³⁵ *Ibid.*, hlm. 262.

²³⁶ *Ibid.*, hlm. 262

kamu terdiri dari beberapa bangsa dan warna kulit supaya kamu lebih tertarik untuk saling berkenalan.²³⁷

3) Derajat Ketakwaan (*Takwa*)

Ibnu Katsir menafsirkan “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi saw. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka.”²³⁸

Diriwayatkan oleh Abul Qasim dari Khirasy r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda.

المُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لِأَفْضَلٍ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِتَقْوَى . (الْحَدِيثِ)

Artinya: “*semua orang muslim adalah saudara, tiada kelebihan seseorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah.*”²³⁹

Sayyid Quthb menafsirkan warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Disana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 3926.

²³⁸ *Tafsir ibnu Katsir, Op-Cit.*, hlm. 487.

²³⁹ *Ibnu Katsir, Op-Cit., Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 322

manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.²⁴⁰

M. Quraish Shihab menafsirkan Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.²⁴¹

M. Hasbi juga sependapat dengan penafsiran diatas yang menganggap Orang yang paling mulia disisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya didunia serta akhirat adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.²⁴²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ketakwaan adalah dasar dari kemuliaan seseorang disisi Allah SWT baik kita terdiri dari berbagai bangsa, bersuku untuk saling mengenal sehingga timbulnya kebersamaan.

Berikut ini tabel penjelasan temuan penelitian tentang Konsep Pendidikan Karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah:

Tabel IV. 1 TPKPK (Temuan Penelitian Konsep Pendidikan Karakter)

²⁴⁰ Sayyid Quthb. *Op-Cit.*, hlm. 422.

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 263.

²⁴² *Ibid.*,

NO	AYAT	TEMUAN PENELITIAN
1	10	1) <i>Ikhwah</i> (persaudaraan) 2) <i>Ishlah</i> (perdamaian)
2	11	1) Larangan merendahkan orang lain (<i>yaskhar</i>) 2) Larangan mencela diri sendiri (<i>talmizuu</i>) 3) Larangan memberi <i>laqob</i> buruk
3	12	1) Larangan <i>su'udzann</i> (prasangka buruk) 2) Larangan <i>tajassus</i> (mencari-cari kesalahan) 3) Larangan <i>ghibah</i> (menggunjing) 4) Bertakwa kepada Allah 5) Bertaubat
4	13	1) Persamaan manusia (<i>egaliter</i>) 2) Saling mengenal (<i>ta'aruf</i>) 3) Derajat ketakwaan (<i>takwa</i>)

Dari penjelasan diatas bahwasanya ada 4 konsep yakni konsep kepada Allah, konsep kepada diri sendiri, konsep kepada sesama orang beriman dan konsep kepada sesama manusia.

2. KOMPONEN KARAKTER DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13

Ajaran moral dalam Islam dikenal sebagai ajaran akhlak. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengena tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.²⁴³ Darasz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).²⁴⁴

Berikut ini komponen karakter dalam surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah ada dua yaitu komponen karakter terpuji (akhlak mahmudah) dan komponen karakter tercela (akhlak madzmumah) yang penjelasannya sebagai berikut:

a. AKHLAK MAHMUDAH

Akhlak yang baik dalam komponen karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah sebagai berikut:

- 1) *Ikhwah* (Persaudaraan)
- 2) *Ishlah* (Perdamaian)
- 3) Bertakwa kepada Allah
- 4) Bertaubat
- 5) Persamaan Manusia (*Egaliter*)
- 6) Saling Mengenal (*Ta'aruf*)
- 7) Derajat Ketakwaan (*Takwa*)

b. AKHLAK MADZMUMAH

²⁴³ Husain Al Habsy, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87

²⁴⁴ M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 4

Akhlik yang buruk dalam komponen karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah sebagai berikut:

- 1) Larangan Mencela Diri Sendiri dan Orang Lain
- 2) Larangan Memberi *Laqob* Buruk
- 3) Larangan *Su'udzann* (Prasangka Buruk)
- 4) Larangan *Tajassus* (Mencari-Cari Kesalahan)
- 5) Larangan *Ghibah* (Menggunjing)

Thaba'thaba'i menulis bahwa ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan.²⁴⁵

Dalam sejarah peradaban Islam, kita telah memahami betapa perilaku jelek umat manusia. Bangsa Arab saat itu dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka berjudi dan mabuk-mabukan, suka merampok, dan suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itulah Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik.²⁴⁶

Dalam hadits nabi Muhammad SAW. Yang artinya bahwa: Dari Nawwas bin sam'an al-Anshori RA. Ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah tentang arti kebaikan dan dosa. Beliau pun bersabda, "Kebaikan itu adalah budi pekerti yang indah sedangkan dosa adalah perbuatan atau tindakan yang menyakkan dada. Padahal engkau sendiri malu perbuatan itu nanti diketahui orang. Maka jelaslah, bahwa nabi Muhammad SAW.

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, hlm. 257.

²⁴⁶ Mishad, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam, Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012, hlm. 37.

benar-benar memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Dalam sabda yang lain juga bahwa: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dari paparan diatas penulis berpendapat bahwasanya akhlak adalah membawa seseorang menjadikan mulia akan tetapi yang dipilih aalah akhlak yang baik karena itu Rasulullah diutus untuk di bumi memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik yang sesuai dengan pencapaian pendidikan karakter adalah menjadi Insan Kamil.

Berikut ini tabel penjelasan temuan penafsiran komponen karakter yang baik dan yang buruk pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah:

Tabel IV. 2 TPKK (Temuan Penelitian Komponen Karakter)

NO	TEMUAN PENELITIAN KOMPONEN KARAKTER	KOMPONEN-KOMPONEN KARAKTER
1	Akhlak Mahmudah (Perilaku Terpuji)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ikhwah</i> (persaudaraan) - <i>Ishlah</i> (perdamaian) - Bertakwa kepada Allah - Bertaubat - <i>Egaliter</i> (persamaan manusia) - <i>Ta'aruf</i> (Saling mengenal) - <i>Takwa</i> (derajat ketakwaan)
2	Akhlak Madzmumah (Perilaku Tercela)	<ul style="list-style-type: none"> - Larangan merendahkan orang lain (<i>yaskhar</i>) - Larangan mencela diri sendiri (<i>talmizzu</i>)

		<ul style="list-style-type: none"> - Larangan memberi <i>laqob</i> buruk - Larangan <i>su'udzann</i> (prasangka buruk) - Larangan <i>tajassus</i> (mencari-cari kesalahan) - Larangan <i>ghibah</i> (menggunjing)
--	--	---

Dari penjelasan diatas komponen karakter tersebut adalah akhlak baik yakni: *ikhwah* (persaudaraan), *ishlah* (perdamaian), bertakwa kepada Allah, bertaubat, persamaan manusia (*egaliter*), saling mengenal (*ta'aruf*), derajat ketakwaan (*takwa*). Akhlak buruk yakni Larangan merendahkan orang lain, larangan mencela diri sendiri dan orang lain, larangan memberi *laqob* buruk, larangan *su'udzann* (prasangka buruk), larangan *tajassus* (mencari-cari kesalahan), larangan *ghibah* (menggunjing). Pada penjelasan diatas ada 3 hubungan yakni hubungan etika dengan Allah, etika dengan sesama orang beriman, dan etika dengan sesama manusia.

3. PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13

Dalam proses membentuk Insan Kamil pada surat ayat 10-13 dalam analisa menggunakan 6 tafsir diatas adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Dengan Allah

Dalam pembentukan insan kamil seseorang harus mempunyai dasar yang baik dalam hubungan dengan Allah diantaranya adalah:

1) Beriman

Karena itu, ayat 11 dan 12 menyatakan: Hai orang-orang yang beriman. yang berarti untuk mencapai kesemuanya seseorang harus beriman terlebih dahulu. Karena orang beriman akan meninggalkan perbuatan tercela seperti menghina saudaranya sendiri.²⁴⁷

2) Bertakwa

Pada ayat 11 menurut M. Qurasih Shihab yakni Dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.²⁴⁸

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy Ketahuilah, bahwa bertakwa kepada Allah itu merupakan obat yang dapat meleraikan pertengkaran dan melenyapkan permusuhan. Itulah jalan memberikan rahmat dan kelelasan.²⁴⁹ Pada ayat 12 yakni *dan bertakwalah kepada Allah*, yakni

²⁴⁷ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Op-Cit.*, hlm. 3921.

²⁴⁸ M. Quraish Shihab, hlm. 247.

²⁴⁹ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Op-Cit.*, hlm. 3919.

hindari siksa-Nya di dunia dan akhirat, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁵⁰

Pada ayat 13 berarti Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada disisi Allah swt. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa. Dengan demikian yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa.²⁵¹

3) Taubat

Pada ayat 12 kita disuruh juga bertaubat kepada Allah SWT, yakni serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.²⁵² Allah itu Maha Menerima tobat hamba-hamba-Nya, dan tetap merahmati hamba-hamba-Nya.²⁵³

b. Hubungan Dengan Manusia

Dalam pembentukan insan kamil seseorang selain mempunyai hubungan baik dengan Allah juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan manusia diantaranya adalah:

1) *Ishlah* (Persaudaraan)

Ayat 10 mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan

²⁵⁰ M. Qurasih Shihab, hlm. 254.

²⁵¹ M. Quraish Shihab, hlm. 263.

²⁵² M. Quraish Shihab, hlm. 254.

²⁵³ M. Hasbi, hlm. 3925.

hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan.²⁵⁴

2) *Ishlah* (Perdamaian)

Dan firman-Nya: (فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ) "*Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu*", yaitu dua golongan yang saling bertikai. Suapaya kamu mendapat rahmat.²⁵⁵

3) Larangan Memberi Laqob Buruk

*Janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil walau kamu menilainya benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan, yakni panggilan buruk sesudah iman.*²⁵⁶

4) Larangan Mencela

Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka itulah orang-orang yang zalim dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.*²⁵⁷

Menurut Hasbi adalah barangsiapa tidak berhenti mengejek (memandang rendah orang lain), mengaibkan orang lain dan memanggil

²⁵⁴ M. Quraish Shihab, hlm. 248.

²⁵⁵ 'Abdullah bin Muhammad, *Op-Cit.*, hlm. 485.

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, hlm. 251.

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, hlm. 251.

orang lain dengan nama-nama yang tidak disukai, maka orang-orang itulah yang menganiaya diri sendiri.²⁵⁸

5) Larangan Ghibah

Islam mengundang semua anggota masyarakat untuk bekerja sama menciptakan kesejahteraan bersama. Menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat itu. Seperti yang dikemukakan oleh *Thabathaba'i*. Di sisi lain bukanlah menggunjing adalah suatu perbuatan yang tidak baik? Melakukan satu perbuatan buruk terhadap siapapun di tujukan pastilah tidak di restui agama. Bukankah pergunjingan merupakan perlakuan tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapa pun, walau terhadap orang-orang kafir.²⁵⁹

6) Larangan Bersu'udzan

Dari 'Abdullah bin 'Umar, ia bercerita: Aku pernah melihat Rasulullah saw melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah seraya berucap:

"Sungguh indah dirimu, sangat harum aromamu, dan sungguh agung dirimu dan agung pula kehormatanmu, Demi Rabb yang jiwa Muhammad berada ditangan-Nya, sesungguhnya kemuliaan seorang Mukmin sangat agung disisi Allah harta dan darahnya dari dirimu (wahai Ka'bah). Dan ia tidak berprasangka melainkan prasangka baik."²⁶⁰

Kita haram berprasangka buruk (negatif) terhadap orang yang secara lahiriah tampak baik dan memegang amanat, apalagi menuduhnya melakukan suatu kejahatan sebelum ada bukti nyata.²⁶¹

7) Larangan Tajassus

²⁵⁸ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 3922.

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, hlm. 258.

²⁶⁰ 'Abdullah bin Muhammad, *Op-Cit.*, hlm. 488.

²⁶¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 3923.

Allah menjelaskan hak-hak muslim yang wajib kita penuhi dibelakangnya yaitu kita menjauhkan diri dari sikap suka menuduh orang lain berbuat buruk, padahal tidak ada bukti-bukti yang nyata untuk membenarkan tuduhan itu.²⁶²

8) Saling Mengenal

Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.²⁶³

Dari penjelasan diatas bahwasannya konsep pendidikan karakter pada surat al-hujurat ayat 10-13 adalah menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan menjaga hubungan baik dengan manusia.

Berikut ini tabel penjelasan hasil Penafsiran dalam Pembentukan Karakter tentang Konsep Pendidikan Karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah:

Tabel IV. 3 TPPK (Temuan Penelitian Pembentukan Karakter)

NO	PEMBENTUKAN KARAKTER	KOMPONEN PEMBENTUKAN KARAKTER

²⁶² *Ibid.*,

²⁶³ M. Quraish Shihab, hlm. 262.

1	<p style="text-align: center;">Hubungan Dengan Allah (<i>Hablum Minallah</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bertakwa kepada Allah 2) Bertaubat 3) Derajat Ketakwaan (<i>Takwa</i>) 4) Persamaan Manusia (<i>Egaliter</i>)
2	<p style="text-align: center;">Hubungan Dengan Manusia (<i>Hablum Minan Naas</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Ikhwah</i> (Persaudaraan) 2) <i>Ishlah</i> (Perdamaian) 3) Larangan merendahkan orang lain (<i>yaskhar</i>) 4) Larangan Mencela Diri Sendiri (<i>talmizuu</i>) 5) Larangan Memberi <i>Laqob</i> Buruk 6) Larangan <i>Su'udzann</i> (Prasangka Buruk) 7) Larangan <i>Tajassus</i> (Mencari-Cari Kesalahan) 8) Larangan <i>Ghibah</i> (Menggunjing) 9) Saling Mengenal (<i>Ta'aruf</i>)

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

F. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13

Begitu pentingnya pendidikan karakter bagi seseorang sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, bertindak, mewujudkan kebajikan dan mengambil keputusan dengan bijak dengan landasan inti nilai-nilai etis dapat membedakan hal-hal baik dan buruk yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan melalui keteladanan dan kajian sejarah serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan Rasulullah saw misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Menurut M. Quraish Shihab pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur'an yang melibatkan akal dan kalbu. Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu pada umumnya tidak ada konsep utama dalam Qur'an yang bebas dari konsep tentang Tuhan dan etika manusia, sikap etika keagamaan manusia terhadap Tuhan, dalam pengertian ini merupakan cerminan dari etika ketuhanan. Begitu eratnya hubungan antara pendidikan dengan al-Quran. Maka pendidikan tidak akan sampai menjadi sasaran inti jika tidak dihubungkan dengan al-Quran.

Dalam konsep pendidikan karakter pada surat al-hujurat seseorang jika dikatakan sempurna harus bisa menjaga hubungan baik pada 3 sisi yakni hubungan

baik dengan Allah (*Hablum mina Allah*), hubungan dengan Rasul (*Hablum mina Rasuul*), dan hubungan dengan manusia (*hablum mina an-naas*). Surah ini tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi sabab nuzul surah ini. Yakni, tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia.

Pada penelitian ini konsep penelitian ini hanya ada 4 hubungan yakni tata krama kepada Allah, tata krama kepada manusia yang beriman, tata krama kepada sesama manusia, dan tata krama terhadap diri sendiri. Hubungan kepada Allah pada penelitian ini tidak dijelaskan dengan mendetail karena pada ayat ini hanya 4 ayat saja yang dibahas dan nilainya adalah hanya pada hubungan dengan manusia saja, sedangkan hubungan dengan Rasul pada surat al-hujurat ayat 10-13 juga tidak dijelaskan akan tetapi dalam surat yang sama pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang hubungan yang baik kepada Rasulullah saw yakni pada ayat 1-5 yakni larangan meninggikan suara kepada Nabi, bersikap lemah lembut, larangan mendahului Rasul.

Agar lebih mudah dalam memahami karakter apa saja yang dibahas dalam penelitian ini dan hanya menggunakan 4 ayat saja yakni ayat 10-13 dalam surat al-hujurat maka penulis memberikan gambaran terkait pembahasan penelitian ini.

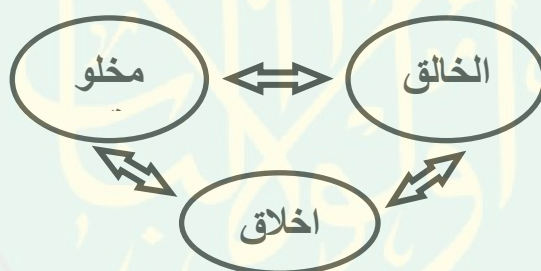
Berikut ini tabel penjelasannya tentang pendidikan karakter pada surat al-hujurat yakni Akhlak Islam dalam al-Qur'an adalah:

Tabel V. 1 JKPK (Jenis Konsep Pendidikan Karakter)

	NO	AKHLAK DENGAN	NOMOR AYAT
--	----	------------------	---------------

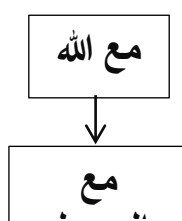
	1	ALLAH	1, 14, 15,	
	2	RASUL	1, 2, 3, 4, 5, 16, 17, 18	
EGALITARIANISME QUR'AN SEBAGAI PONDASI AKHLAK ANTAR SESAMA				
	3	MANUSIA	FASIK	6, 7, 8,
			BERIMAN	9, 10, 11, 12
			SESAMA	13
			MANUSIA	

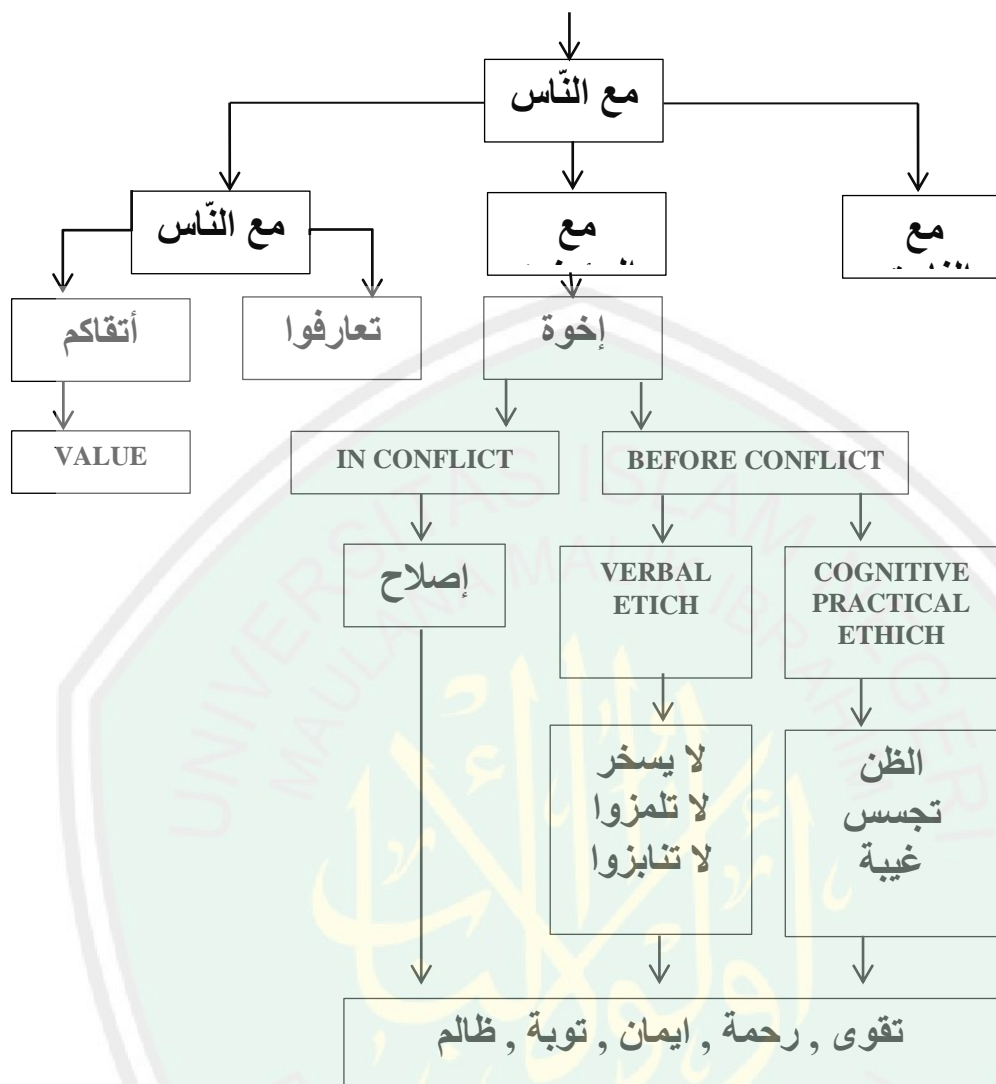
Pada dasarnya akhlak hakikatnya adalah dari Allah (*khaliq*) dan turun kepada makhluknya menjadi nilai yang disebut dengan akhlak atau biasa kita sebut dengan karakter. Penjelasan jadi saling berhubungan seperti siklus yang ada dibawah ini:



Konsep akhlak atau karakter adalah dari Allah maka pada penelitian ini hanya membahaskonsep pendidikan karakter pada surah al-hujurat ayat 10-13 saja, berikut ini penjelasan tentang konsep pendidikan karakter yaitu:

Struktur V. 1 PKPK (Peta Konsep Pendidikan Karakter)





Konsep pendidikan karakter pada surah al-hujurat ini tidak terlepas dari beberapa hubungan karena bertahap dalam memahami dan mengamalkan setiap hubungan dalam kehidupan manusia. Pertama, hubungan dengan Allah seperti perintah bertakwa kepada Allah, bertaubat. Kedua, hubungan dengan Rasul akan tetapi dalam penelitian ini tidak membahas hal tersebut karena ada dalam ayat sebelumnya yakni ayat 1-5

Ketiga, hubungan dengan manusia, hubungan ini dibagi menjadi 3 yakni hubungan dengan orang fasik, hubungan dengan sesama mukmin, dan hubungan

dengan sesama manusia. Hubungan dengan orang fasik adalah meneliti kebenaran suatu berita yang datang dari padanya dan pada penelitian ini tidak membahas hal tersebut karena pada ayat sebelum penelitian ini yakni ayat 7-9. Kedua adalah hubungan dengan orang yang beriman adalah larangan *su'udzann* (prasangka buruk), perintah *husnudzann* (prasangka baik), *Ikhwah* (persaudaraan), *ishlah* (perdamaian), larangan memperolok saudaranya, larangan mengejek diri sendiri, larangan memberi gelar buruk, larangan berburuk sangka, larangan *tajassus* (mencari-cari kesalahan), larangan *ghibah* (menggunjing), Ketiga, hubungan sesama manusia yakni hanya ada dua yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), persamaan derajat (egaliter).

Allah menjelaskan beberapa hak orang Islam yang harus kita penuhi ketika kita berhadapan dengan mereka yakni yang telah dijelaskan pada ayat 10-13 dalam surat al-hujurat seperti tidak menghina, tidak mencat (mencela), dan tidak pula memanggilnya dengan nama atau panggilan yang tidak disukainya.²⁶⁴ Al-Qur'an bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti tubuh. Barangsiapa yang mengolok-oloknya berarti mengolok-olok keseluruhannya.²⁶⁵

Kata (إخوة) menurut M. Quraish Shihab diterjemahkan *saudara* atau *sahabat*. Kata ini pada mulanya berarti *yang sama*. Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan mengakibatkan persaudaraan. Sedangkan menurut hasbi hubungan keimanan lebih dekat daripada hubungan keturunan.

²⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), Jilid 5 (surat 42-114), cet ke-2, hlm. 3923.

²⁶⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Dibawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. Ke-2, hlm. 418.

Berikut ini tabel konsep pendidikan karakter pada surah al-hujurat dengan menggunakan hanya 4 surah saja yakni ayat 10-13.

Tabel V. 2 KPK (Konsep Pendidikan Karakter)

NO	KONSEP PK	PENAFSIRAN	
		BURUK	BAIK
1	HUBUNGAN DENGAN MANUSIA YANG BERIMAN	Larangan <i>su'udzann</i> (prasangka buruk), larangan memperolok saudaranya, larangan memberi gelar buruk, larangan berburuk sangka, larangan <i>tajassus</i> (mencari-cari kesalahan), larangan <i>ghibah</i> (menggunjing),	<i>husnudzann</i> (prasangka baik), <i>Ikhwah</i> (persaudaraan), <i>ishlah</i> (perdamaian).
2	HUBUNGAN DENGAN SESAMA MANUSIA	<i>Ta'aruf</i> (saling mengenal). <i>Egaliter</i> (persamaan manusia)	

G. KOMPONEN KARAKTER PADA SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13

Pendidikan juga berarti mengembangkan potensi manusia kearah yang lebih baik, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalibun salim*, jiwa yang tenang (*nafsul muthmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi yang buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalibun maridh*), nafsu pemaarah (*amarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).²⁶⁶

Pada komponen karakter pada surat al-hujurat ayat 10 adalah bahwasannya orang-orang beriman adalah saudara (*ikhwah*). Jika ada pertengkaran antara saudara yang beriman dilakukanlah perdamaian atau mendamaikan (*ishlah*), sehingga jadilah persaudaraan tersebut menjadi baik dan inilah inti dari ayat tersebut untuk menjadi manusia yang bertakwa (*muttaqiin*) yang selanjutnya akan dirahmati Allah SWT.

Pada komponen karakter pada surat al-hujurat ayat 11 adalah orang-orang yang beriman dilarang untuk merendahkan (*laa yaskhar*) kelompok satu dengan kelompok lain yang boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik daripada yang merendahkan, yang selanjutnya kita dilarang mengolok diri sendiri (*laa talmizuu*) yang disebabkan mengolok orang lain berakibat kembali pada dirinya sendiri, setelah itu kita juga dilarang untuk memanggil dengan gelaran yang buruk atau mengandung ejekan (*laa tanaabazuu*) yang mungkin orang yang dipanggil tersebut akan membalasnya dengan panggilan buruk yang berarti akan merendahkan dirinya sendiri. Karena panggilan buruk adalah seburuk-buruk panggilan yang diposisikan

²⁶⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (terj, Syihabuddin), (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 1008.

nomor dua setelah iman. Ketika memahami hal tersebut kita disuruh bertaubat sehingga kita tidak menjadi orang yang dzalim (*dzoolimuun*).

Pada komponen karakter pada surat al-hujurat ayat 12 adalah sama yang ditujukan untuk orang yang beriman kita harus menjauhi kebanyakan prasangka (*dzoon*) yang menyebabkan kita tidak tahu kebenaran prasangka tersebut, karena sebagian prasangka adalah dosa (*itsmun*), yang biasanya setelah prasangka adalah mencari-cari keburukan orang yang pada dasarnya adalah kita dilarang mencari-cari keburukan orang (*tajassus*) sehingga setelah dicari keburukannya ada salah satu yang tidak terima keburukannya diketahui sehingga terjadilah saling menggunjing satu sama lainnya, padahal hal tersebut dilarang oleh Allah dengan larangan menggunjing (*ghibah*). Bahkan diibaratkan orang yang mencari keburukan dan saling menggunjing seperti orang yang suka memakan daging saudaranya tentulah kita merasa jijik dengan yang demikian, sehingga kita disuruh Allah untuk bertakwa dengan meninggalkan larangannya tersebut, karena Allah Maha Penerima taubat (*Tawwaabun*). Ketika kita sudah bertaubat dari perbuatan tersebut kita akan disayangi oleh Allah karena Dia Maha Penyayang (*Rahim*).

Pada komponen karakter pada surat al-hujurat ayat 13 adalah berbeda dari 3 ayat diatas yakni berbeda dengan ayat 10, 11, dan 12. Karena ketiga ayat tersebut ditujukan oleh orang yang beriman sedangkan ayat 13 ditujukan bagi manusia sehingga diawali dengan (*yaa ayyuha an-naas*) yang berarti wahai manusia, kita diciptakan oleh Allah tujuannya adalah saling mengenal (*ta'aruf*) baik laki-laki (*dzakar*) maupun perempuan (*untsa*), baik mengenal antar bangsa (*syu'ub*) dan mengenal antar suku (*qabaai'l*), ayat tersebut tidak membedakan golongan tersebut karena orang yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa

(*'atqaaqum*). Penutup ayat 13 tersebut kita kembalinya hanya pada Allah karena Allah adalah Maha Mengetahui orang yang paling bertakwa dan Maha Mengetahui terhadap semua hambanya.

Dari penjelasan komponen pendidikan karakter diatas ada beberapa pengecualian dari larangan tersebut seperti contoh Larangan berprasangka buruk sebelum ada bukti yang nyata. sebaliknya, terhadap orang-orang yang nyata berbuat curang dan selalu memasuki tempat-tempat pelacuran, tentu kita tidak haram berprasangka buruk kepadanya.²⁶⁷

Larangan mencari-cari keaiban orang lain. Akan tetapi apabila kita perlu memata-matai seseorang untuk menolak suatu kerusakan (*mudharat*) yang lebih besar atau mendatangkan kemanfaatan yang besar, hal seperti itu tidak diharamkan. Umpamanya kita ingin mengetahui beberapa orang yang merencanakan suatu pembunuhan, lalu kita memata-matai untuk mencegah terjadinya kejahatan dan menangkap pelakunya tentu tidak dilarang.²⁶⁸

Larangan mencela kepada orang lain. Para ulama membenarkan mencela, jika cara itu memang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh sesuatu yang benar, yaitu: 1) untuk mencari keadilan, seseorang yang teraniaya diperbolehkan mengadukan dan menjelaskan keburukan-keburukan orang yang menganiaya. 2) untuk menghilangkan kemungkaran, 3) untuk meminta fatwa, 4) untuk mencegah manusia berbuat salah, seperti menjelaskan cacat saksi. 5) membeberkan kejelekan orang yang tidak malu-malu melakukan kemaksiatan. 6)

²⁶⁷ *Ibid.*, hlm, 3923.

²⁶⁸ *Ibid.*, hlm, 3924.

memperkenalkan seseorang dengan gelaran yang buruk, apabila tidak mungkin diperkenalkan dengan gelaran yang lain.²⁶⁹

Berikut ini penjelasan tentang komponen pendidikan karakter pada surat alhujurat ayat 10-13

Tabel V. 3 KPK (Komponen Pendidikan Karakter)

NO	AYAT	AKHLAK TERPUJI	AKHLAK TERCELA
1	10	1) <i>Ikhwah</i> (persaudaraan) 2) <i>Ishlah</i> (perdamaian)	
2	11		1) Larangan merendahkan orang lain (<i>yaskhar</i>) 2) Larangan mencela diri sendiri (<i>talmizuu</i>) 3) Larangan memberi <i>laqob</i> buruk
3	12	1) Bertakwa kepada Allah 2) Bertaubat	1) Larangan <i>su'udzann</i> (prasangka buruk) 2) Larangan <i>tajassus</i> (mencari-cari kesalahan) 3) Larangan <i>ghibah</i> (menggunjing)
4	13	1) Persamaan manusia (<i>egaliter</i>) 2) Saling mengenal (<i>ta'aruf</i>) 3) Derajat ketakwaan (<i>takwa</i>)	

²⁶⁹ *Ibid.*, hlm, 3925.

H. PEMBENTUKAN KARAKTER (*CHARACTER BUILDING*) PADA SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13

Pembentukan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik atau positif, pada ayat 10 seorang yang beriman adalah bersaudara yang ketika ada pertikaian antara saudara adalah menggunakan model pembentukan karakter yang dinamakan *Ishlah* (mendamaikan), ketika sudah terjadi yang namanya persaudaraan maka persaudaraan tersebut akan saling kasih sayang dan menghargai karena menghindari pertikaian adalah termasuk salah satu bentuk ketakwaan yang selanjutnya persaudaraan tersebut dirahmati Allah SWT.

Pada pembentukan karakter selanjutnya pada surat al-hujurat ayat 11 adalah orang-orang yang beriman dilarang untuk merendahkan (*laa yaskhar*) orang lain, dilarang mengolok diri sendiri (*laa talmizuu*) yang disebabkan mengolok orang lain berakibat kembali pada dirinya sendiri, dan dilarang untuk memanggil dengan gelaran yang buruk atau mengandung ejekan (*laa tanaabazuu*). Ketika memahami hal tersebut kita disuruh bertaubat yakni meninggalkan larangan Allah yang 3 diatas sehingga kita tidak menjadi orang yang dzalim (*dzoolimuun*).

Pembentukan yang ke 3 pada ayat 12 adalah sama yang ditujukan untuk orang yang beriman kita harus menjauhi kebanyakan prasangka (*dzoon*) karena sebagian prasangka adalah dosa (*itsmun*), yang biasanya setelah prasangka adalah mencari-cari keburukan (*tajassus*) sehingga setelah dicari keburukannya ada salah satu yang tidak terima keburukannya diketahui sehingga terjadilah saling menggunjing satu sama lainnya atau yang dinamakan (*ghibah*). Bahkan diibaratkan saling menggunjing seperti orang yang suka memakan daging saudaranya sendiri sehingga

kita disuruh Allah untuk bertakwa dengan meninggalkan larangannya tersebut, karena Allah Maha Penerima taubat (*Tawwaabun*). Ketika kita sudah bertaubat dari perbuatan tersebut kita akan disayangi oleh Allah karena Dia Maha Penyayang (*Rahim*).

Menurut Ridwan Asy-Syirbani bahwa berprasangka buruk (*shuudzan*) merupakan perilaku tercela yang harus dihindari. Sebaliknya, orang beriman diperintahkan untuk berprasangka baik (*Husnudzan*), dan berpikir positif. baik itu husnudzan kepada Allah Swt, kepada sesama manusia maupun diri kepada diri sendiri.²⁷⁰

Husnudzan kepada Allah Swt artinya berprasangka baik kepada Allah Swt.

Dalam hadis Qudsi disebutkan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي
مَشَاءً (رواه احمد)

Artinya: “Saya mendengar Rasulullah bersabda dari Allah ‘Azzawajalla, “Saya berada pada persangkaan hamba-Ku, maka berprasangkalah dengan-Kusekehendaknya.”²⁷¹

Selanjutnya ayat 13 ditujukan bagi semua manusia sehingga diawali dengan (*yaa ayyuha an-naas*) yang berarti wahai manusia, kita diciptakan oleh Allah tujuannya adalah saling mengenal (*ta’aruf*), ayat tersebut tidak membedakan golongan tersebut karena orang yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa (*‘atqaaqum*). Menurut Hasbi ash-Shiddieqy takwa adalah suatu prinsip umum yang mencakup: takut kepada Allah dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya, yang melengkapi kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.²⁷²

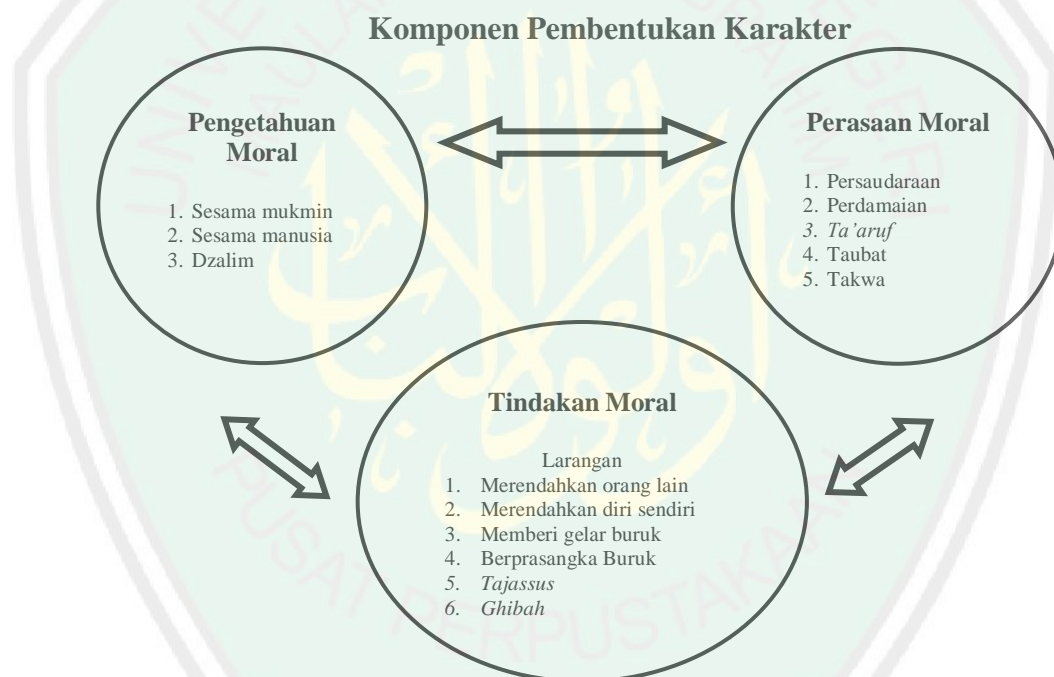
²⁷⁰ Ridwan Asy-Syirbani, *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, (Jakarta: Intimedia, 2006), hlm. 159.

²⁷¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu’lu’ Wal Marjan*, (Jakarta: Akbar Media, 2011), hlm. 719.

²⁷² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, hlm. 3926.

Ayat diatas senada dalam pembentukan karakter menurut pendapat Thomas Lickona terdapat tiga unsur proses pelaksanaan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Karena itu seperti ada kesinambungan pada surat al-hujurat ayat 10-13 seperti: mukmin, manusia, dzalim, persaudaraan, perdamaian, taubat, takwa, Larangan merendahkan (*laa yaskhar*), larangan merendahkan diri sendiri (*laa talmizuu*) larangan memberi gelaran yang buruk (*laa tanaabazuu*), larangan berprasangka, larangan menggunjing, larangan ghibah.

Berikut ini penjelasan komponen pembentukan karakter pada surat al-hujurat ayat 10-13 dengan memakai teori Thomas Lickona adalah:



Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling bersinergi positif dan saling mempengaruhi pada pembentukan karakter pada surat al-hujurat ayat 10-13 ini.

Berikut ini tabel penjelasan tentang pembentukan karakter pada surat al-hujurat ayat 10-13 adalah:

Tabel V. 4 MPK (Metode Pembentukan Karakter)

NO	AYAT	KARAKTER	METODE PEMBENTUKAN	AKIBAT
1	10	- <i>Ikhwah</i> (persaudaraan)	<i>Ishlah</i> (mendamaikan)	Damai Tenang
2	11	- Larangan merendahkan orang lain (<i>yaskhar</i>) - Larangan mencela diri sendiri (<i>talmizuu</i>) - Larangan memberi <i>laqob</i> buruk	Bertaubat	Timbal balik Kembali kepada diri sendiri
3	12	- Larangan <i>su'udzann</i> (prasangka buruk) - Larangan <i>tajassus</i> (mencari-cari kesalahan) - Larangan <i>ghibah</i> (menggunjing)	Bertakwa kepada Allah & Bertaubat	Berdosa Saling mengejek Seperti memakan daging saudaranya
4	13	- <i>Ta'aruf</i> (Saling mengenal)	Persamaan manusia (<i>egaliter</i>)	<i>Takwa</i>

Sedangkan pada pembahasan pembentukan karakter dari pemahaman penjelasan diatas pembentukan karakter yang pertama adalah dengan memperbaiki hubungan dengan Allah. Ketika hubungan dengan Allah sudah baik maka akan membawa

dampak yang baik pada hubungan dengan manusia. Kedua, menggunakan metode pembentukan karakter yang ada pada surat al-hujurat ayat 10-13 dengan baik.

Ketiga, merenungi dan mengingat akibat yang akan ditimbulkan jika kita tidak meninggalkan larangan Allah dan mengerjakan perintahnya. Keempat, bertahap (*tadarruj*) pada penanaman nilai dalam pembentukan karakter seperti baik dulu dalam hubungan dengan Allah setelah itu baik dalam hubungan dengan Rasul, dan baik dalam hubungan dengan manusia. Baik kepada orang fasik, orang beriman, dan sesama manusia.

Dari penjelasan diatas agar dapat memudahkan memahami hal tersebut peneliti menggunakan tabel pemahaman, yakni:

Tabel V. 5 LPK (Langkah Pembentukan Karakter)

NO	PEMBENTUKAN KARAKTER	LANGKAH PEMBENTUKAN KARAKTER
1		Memperbaiki hubungan dengan Allah terlebih dahulu
2		Menggunakan metode pembentukan karakter
3		Mewaspadaai akibat dari larangan dan perintah
4		Bertahap (<i>tadarruj</i>) dalam pembentukan karakter

Dari penjelasan diatas menurut pendapat penulis adalah bahwasanya seseorang ketika mencapai atau menjadi seorang yang terbentuk karakter sempurna atau bisa disebut Insan Kamil, manusia tersebut harus mempunyai hubungan baik kepada 3 hubungan yakni baik dalam hubungan dengan Allah, baik hubungan dengan manusia, dan baik dalam hubungan dengan alam. Pada pembahasan ayat 10-13 pada surat al-hujurat hanya menekankan pada hubungan dengan manusia baik kepada sesama orang beriman dan kepada sesama manusia yang nilainya ada pada derajat

ketakwaan yang hubungannya dengan Allah. Derajat seorang manusia adalah ketakwaannya dan itu adalah puncak dari pembentukan karakter.

Berikut ini adalah Rancangan dari penelitian yakni dengan 3 dasar hubungan yakni hubungan dengan Allah, Rasul, dan Manusia. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari teori tentang pendidikan karakter baik dari Barat, Indonesia maupun Islam sehingga dapat ditarik hasil dari pendidikan karakter pada surat al-hujurat ayat 10-13 dibawah ini:

Tabel V. 6 GTH (Grand Theory Hasil)



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah dari bab I, pada bab ini memberi kesimpulan tentang konsep pendidikan karakter dan komponen karakter yang menekankan pada nilai-nilai yang terkandung pada surat al-Hujurat ayat 10-13 yang setelah itu juga menekankan dalam pembentukan karakter pada penafsiran 4 Tafsir yakni Ibnu Katsir, Fi Dzilalil Qur'an, al-Misbah, dan an-Nuur adalah sebagai berikut:

Pertama, konsep pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah: terdiri dari: *Ikhwah* (persaudaraan), *ishlah* (mendamaikan), perintah bertaubat, saling mengenal, perintah bertaubat, ta'aruf (saling mengenal), perintah bertakwa, persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*), anjuran *husnudzann* (prasangka baik), Larangan mencela/ menghina saudaranya, larangan memanggil dengan panggilan buruk, larangan *su'udzann* (berprasangka buruk), larangan mencela/ mengejek diri sendiri, larangan *tajassus* (mencari-cari keburukan), larangan ghibah (menggunjing).

Kedua komponen pendidikan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah terdiri dari 2 komponen yakni akhlak yang baik (*Mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*Madzmumah*) adalah: Akhlak yang baik (*Mahmudah*) terdiri dari: *Ikhwah* (persaudaraan), *ishlah* (mendamaikan), saling mengenal, perintah bertaubat, ta'aruf (saling mengenal), perintah bertakwa, persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*), anjuran *husnudzann* (prasangka baik). Sedangkan Akhlak yang

buruk (*Madzmumah*) terdiri dari: Larangan mencela/ menghina saudaranya, larangan memanggil dengan panggilan buruk, larangan *su'udzann* (berprasangka buruk), larangan mencela/ mengejek diri sendiri, larangan *tajassus* (mencari-cari keburukan), larangan ghibah (menggunjing), larangan memperolok.

Ketiga pembentukan karakter pada surat al-Hujurat ayat 10-13 adalah pertama dengan memperbaiki hubungan dengan Allah terlebih dahulu. Kedua menggunakan metode pembentukan karakter. Ketiga, mewaspadaikan akibat dari larangan dan perintah. Keempat, bertahap (*tadarruj*) dalam penanaman nilai dalam pembentukan karakter

B. SARAN-SARAN

Saran adalah sesuatu yang bisa mendorong seseorang agar berbuat lebih baik lagi dari sebelumnya yang dinalogikan dalam kehidupan nyata. Maka dari itu penulis memberikan saran pada pembaca yaitu:

1. Agar berpedoman pada Al-Qur'an yang memahaminya dengan tafsir para ulama atau pendapat para tokoh salah satunya konsep pendidikan karakter.
2. Perlu kita ingat bahwa yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah Ketakwaannya. Karena Allah melihat Hati dan Amal hambanya bukan bentuk dan hartanya.
3. Pembentukan karakter adalah sangat perlu dilakukan karena akan membawa seseorang pada derajat kemuliaan yang tertinggi sehingga manusia tersebut bisa dianggap menjadi manusia yang sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

A. TAFSIR

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, 2007. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, cet ke-iv.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, jilid 1.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2003. *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NUUR*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Jilid 5 (surat 42-114), cet ke-2.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2003. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, cet. Ke II, hlm. Kata Pengantar.
- Quthb, Sayyid. 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an (Dibawah Naungan Al-Qur’an)*, terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, cet. Ke-2.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *TAFSIR AL-MISBAH. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet ke-I, Volume 13.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *TAFSIR AL-MISBAH. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet ke-I, Volume 5.

B. BUKU

- Abdullah, M. Yatimi. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an*, Jakarta: Amzah.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Farmawi, 1976. *al-Bidâyah fi Tafsîr al-Maudû’I*, Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyah.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 2002. *Metode Tafsir Maudhu’I dan cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Sayid Qutub*, Cet.I, Solo: Era Intermedia, Jeddah (Saudi Arabia): Darul-Manarah.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. 2009. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Litera Antar Nusa Halim Jaya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama’* Penerjemah. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- Asmani, Jamal Ma’mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunya Ayat Al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyi, Depok: Gema Insani, cet-I.
- Asy-Syirbani, Ridwan. 2006. *Membentuk Pribadi Lebih Islami*, Jakarta: Intimedia.

- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. Ke-IV.
- Baharuddin, 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2011. *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Jakarta: Akbar Media.
- Capra, Fritjof. 2004. *Titik Balik Peradaban; Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Jakarta: Bentang Pustaka, cetakan ke-VI.
- Dosen Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, Cet ke-I.
- E. Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III, Bandung : Pelajar, 1982 dan lihat Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999.
- Fadillah, 2013. *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Fadullah, Mahdi. 1991. *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, Solo: CV. Ramadhani.
- Fitri, Agus Zeanul. 2012. "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Gusmi'an, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: LkiS.
- H. Aziz, 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: PT AIMAwardi Prima.
- Hasan, M. Tholhah. 1987. *Islam dalam Prespektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara.
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. "*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*" *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hidayat, Nuim. 2005. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Bandung: Yuma Pustaka.
- Hitlin, Steven dan Stephen Vaisey. 2010. (ed), *Handbook of The Sociology of Morality*, New York: Springer.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, Cet 9.
- Izutsu, Toshihiko. 1959. *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*, Canada: McGill-Queen's University Press Institute of Islamic Studies.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein. Judul asli *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafa'ur Rasyidin; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali*, Jakarta: Darul Haq.

- Katsir, Ibnu. 2007. *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dha'if, Maudhu')* Perpustakaan Nasional, Jakarta: Pustaka Azam, cet ke-I.
- Khalid, Amru. 2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Koesaema Albertus, Doni. 2010. *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Koesomo A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2015. *Education for character: Mendidikan Untuk Membentuk Karakter: bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Dan Tanggungjawab*, Trjm. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Luthfi, Fuad. 2011. *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk., 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Maftukhin, 2007. *"Etika Imperatif Kategoris" dalam Filsafat Barat*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Majid, Abdul. Dian Andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama.
- Manaf, Abdul. 2008. *Pendidikan Bukan Untuk Penjajahan*, (Surabaya: Visipres.
- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jakarta: Amzah.
- Masy'ari, Anwar . 1990. *Akhlak al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Heritge Foundation.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Aruzz Media.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muin, Fathul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Mukhtar, 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muslich, Masnur. 2011 & 2013. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Purwanto, 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke-IV.
- Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusurbuk.
- Rohimin, 2008. *Tafsir Tarbawi, Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Salim, Abd. Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, cet ke-I.
- Salim, Abdul Mu'in. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya).
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Supiana dan M. Karman, 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press).
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, 2012. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud . *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. Jakarta : PT Hidakarya Agung.
- Zainuddin, M. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zayadi, Ahmad. Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zeid, Mestika. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zeid, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Zubaedi, 2011 & 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

C. JURNAL

- Al-Insan, "Kajian Jurnal Islam". *Hermeneutika Feminis: Satu Kajian Kritis* (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2006).
- Al-Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Azamiyah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2017.*

- Azzah Nor Laila & Ahmad Saefudin Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jepara. *Jurnal Dinamika: Vol. II, No. 2, Juli - Desember 2017*.
- Desmon Simanjuntak, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 19, Tahun 2012.
- Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara. *Jurnal Dinamika: Vol. II, No. 2, Juli - Desember 2017*.
- Dosen Ilmu Pendidikan IAIN Salatiga, AL-ASTAR, *Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret 2017*.
- Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, *Jurnal Nuansa, Vol. 13 No.2 Juli-Desember 2016*.
- Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, 'Politic Of Character Education, Article', SEGA, *Jornal Education Policy*, January and March 2004.
- M. Anwar, 2010. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 Edisi Khusus III Oktober).
- M. Imamul Muttaqin. 2015. Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mahasiswa Program Doktor, Kosentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Islam Futura. Volume XI, No. 1, Agustus 2011*.
- Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2017*, hlm. 1-16.
- Mishad, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, *Jurnal Edukasi MPA*, No. 308, Mei 2012.
- Muhamad Suhaedi. 2016. Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III*, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No.3 Mei 2010).
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III*, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

D. LAIN-LAIN

- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).

- Fasli Jalil (Wakil Menteri Pendidikan Nasional RI), *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional*, (Depok: Rembuk Nasional Pendidikan PUSDIKLAT KEMDIKNAS, 15-18 Maret 2011), PPT,
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puslitbang Kemdiknas.
- UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2002, Bab II, Pasal 3, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pius A Partanto, M. Dahlan al-Barry, 2011. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet ke-XV.
- Tobroni, Dalam website <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> diakses pada 06 April 2018. Pada jam 09.00 wib.
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Arabik Al-Ashri Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1998), cet. Ke-V. <http://shintaastrini.blogspot.com/2015/01/urgensi-pendidikan-karakter-sebagai.html>, diakses pada tanggal 1 Juli 2018, pada jam 10.00 wib.
- Kemendiknas, *Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perpustakaan.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, lihat juga erlangga eka saputra.blogspot.com januari 06 2018, diakses 15 Juni 2018. Pada jam 10.00 Wib.
- Ahmad Rajafi, 2011. <http://ahmadrajafi.wordpress.com/2011/02/11/nalar-fiqh-muhammad-quraish-shihab/>. Diakses 12 Mei 2018, pada jam 12.30 WIB.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Nurul Bilad, M.Pd
 NIM : 16770010
 TTL : Jombang, 02 April 1992
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2016-2018
 Alamat : Dsn. Pager Gunung, RT.017. RW. 006.
 Dadapan, Wajak, Malang.
 No tlp/ Hp : 082229357537

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- | | | |
|------------|--|------------------|
| 1. SD | : MI SEBLAK JOMBANG | Lulus Tahun 2004 |
| 2. SLTP | : MTS Madrasatul Qur'an, Jombang | Lulus Tahun 2007 |
| 3. SLTA | : MA Madrasatul Qur'an, Jombang | Lulus Tahun 2010 |
| 4. Pontren | : MQ Tebuireng Jombang Selama 6 Tahun, | Lulus Kulia 2011 |
| 5. S1 | : UIN MALIKI MALANG | Lulus Tahun 2016 |
| 6. S2 | : PASCASARJANA UIN MALANG | Lulus Tahun 2018 |

PENGALAMAN ORGANISASI:

Sebagai *CO Dev. Funun* (Kesenian) di HTQ UIN MALANG, *Musyrif HTQ* di MSAA UIN MALANG selama 3 Tahun, IPNU, PMII, JDFI Kesenian

PENGALAMAN MENGAJAR:

PKL di MAN 1 Jombang, Mengajar di MI MANARUL HUDA Wajak 2016 sampai sekarang, SMP DHARMAWANITA Garotan 2017, dan SMPN 1 Wajak 2018-Sekarang.

Malang, 16 November 2018

Mahasiswa

(Muhammad Nurul Bilad)
NIM. 16770010

